

KONSEP JADAL DALAM AL-QURAN
(Kajian Terhadap Ayat-ayat *Jadal*)

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi
Strata 1, Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag).



Oleh:

Muhammad Syukron Bin Makmur

NIM: 151410517

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IQT)
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN
(IPTIQ) JAKARTA
TAHUN AJARAN 2019**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Syukron Bin Makmur
Nomor Induk Mahasiswa : 151410517
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Konsep Jadal Dalam Al-Qur'an
(Kajian Terhadap Ayat-ayat Jadal)

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan (plagiasi), maka saya menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 30 Oktober 2019
Yang membuat pernyataan;

Muhammad Syukron Bin Makmur

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Judul Skripsi:

Konsep Jadal Dalam Al-Qur'an (Kajian Terhadap Ayat-ayat Jadal)

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S.Ag.)
dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disusun Oleh :

Muhammad Syukron Bin Makmur
NIM. 151410517

Telah selesai dibimbing oleh kami dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan

Jakarta, 30 Oktober 2019

Menyetujui;
Pembimbing

Masrur Ikwan, MA

Mengetahui;
Dekan Ushuluddin

Andi Rahman, S.S.I, MA

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi:

Konsep Jadal Dalam Al-Qur'an (Kajian Terhadap Ayat-ayat Jadal)

Disusun oleh:

Nama : Muhammad Syukron Bin Makmur
Nomor Induk Mahasiswa : 151410517
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin

Telah diujikan pada Sidang Munaqasah pada tanggal: 1 November 2019

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1		Ketua	
2		Penguji 1	
3		Penguji 2	
4		Pembimbing	
5		Sekretaris	

Mengetahui;
Dekan Fakultas Ushuluddin
Institut PTIQ Jakarta

Andi Rahman, S.S.I, MA

MOTTO

*“LEBIH BAIK FAKIR HARTA DARIPADA FAKIR
ILMU”*

PERSEMBAHAN

Karya Tulis ini dipersembahkan kepada:

1. Orang tua saya, ayahanda H. Makmur dan ibunda Hj. Amida Wati, yang tak pernah lelah merawat dan membimbing dengan penuh kesabaran dan kasih sayang. Semoga Allah selalu memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya sepanjang masa. Aamiin...
2. Keluarga Besar, yang telah memberikan do'a dan motivasi yang terbaik untuk saya. Semoga kelak kita dikumpulkan kembali di surganya. Bersaudara di dunia bertetangga di surga, aamiin
3. Orang tua ideologis saya, KH. Endang Husna Hadiawan dan Ibu HJ. Arbiah Mahfudz beserta keluarga yang telah membimbing kami semua khususnya saya, kalau bukan kalian bagaimana aku mengenal tuhanku. Semoga Allah selalu mengkaruniakan kesabaran dan kekuatan dalam mendidik kita semua.
4. Almamater IPTIQ Jakarta yang saya banggakan. Kampus kecil yang melahirkan orang besar.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Te dan Es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DZ	De dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Shad	Sh	Es dan Ha
ض	Dhad	Dh	De dan Ha
ط	Tha	Th	Te dan Ha
ظ	Zha	Zh	Zet dan Ha
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal tunggal		Vokal panjang	Vokal rangkap
Fathah	: a	أ : Â	أَي... : ai
Kasrah	: i	ى : Î	أَي... : au
Dhammah	: u	و : Û	

C. Ta' Marbutah

حكمة	Hikmah
علة	'illah
كرامة الأولياء	Karāmah al-auliya
زكاة الفطر	Zakāh al-fitri

D. Syaddah(Tasydid)

متعددة	Muta'addidah
عدة	'iddah

E. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya. Contoh:

البقرة : Al-Baqarah

المدينة : Al-Madīnah

- b. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *syamsyiah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya. Contoh:

الرجل : Ar-Rajul

السيدة : As-Sayyidah

الشمس : Asy-Syams

الدارمي : Ad-Dârimî

F. Hamzah

Terletak di tengah dan akhir kalimat dilambangkan dengan (') apostrof, dan hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan dengan alif

انتم	a'antum
اعدت	U'iddat
لئن شكرتم	la'in syakartum

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala Puji bagi Allah yang telah memberikan nikmat iman, islam dan kesehatan sehingga penulis berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai tugas akhir dalam memperoleh gelar sarjana agama (S.Ag.) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Institut PTIQ Jakarta. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan keharibaan baginda besar Nabi Muhammad Saw. sebagai suri tauladan bagi semua manusia, dan pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Mereka yang selalu berkorban dan memberikan penuh kasih sayangnya, Ayahanda tercinta, H. Makmur, dan Ibunda tercinta, Hj. Amida Wati yang selalu membimbing penulis perihal ajaran Islam dan hakikat kehidupan, memberi semangat dan motivasi, memberi kekuatan dalam doa juga materi. Semoga Allah senantiasa mencurahkan rahmat, ridha, berkah (dalam umur dan rezeki), serta kekuatan dan kemudahan dalam setiap langkahnya, baik sebagai orangtua ataupun teladan bagi kami.
2. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
3. Bapak Andi Rahman, S.S.I, MA. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta
4. Bapak Masrur Ikwan, MA. sebagai pembimbing skripsi, yang telah memberikan banyak pelajaran, pengalaman, juga hikmah-hikmah kehidupan. Sehingga penulis dengan sangat mudah serta penuh semangat dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Lukman Hakim, MA. selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta.
6. Bapak dan ibu dosen Institut PTIQ Jakarta yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan luar biasa kepada penulis untuk bekal dalam mengabdikan kepada agama, masyarakat dan bangsa.
7. Sahabat-sahabat terbaik saya, yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu.
8. Teman-teman seperjuangan Ushuluddin angkatan 2015 yang selalu memberikan warna baru serta berbagai pengalaman dalam setiap sendi kehidupan perkuliahan di Institut PTIQ Jakarta.

Terima kasih atas segala kebaikannya untuk penulis, semoga Allah membalasnya dengan ribuan keberkahan. Penulis menyadari banyaknya kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak yang membaca. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk pembaca dan khususnya untuk penulis pribadi.

Jakarta, 30 Oktober 2019
Penulis,

Muhammad Syukron Bin Makmur

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Metodologi Penelitian.....	10
F. Sitematika Pembahasan	11
BAB II : DESKRIPSI TENTANG JADAL	
A. Definisi Jadal	12
B. Macam-macam Jadal Dalam Al-Qur'an.....	14
C. Metode-metode Jadal Dalam Al-Qur'an	23
BAB III : PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG JADAL DA-	
LAM AL-QUR'AN.	
A. Manusia Merupakan Makhluq Pembantah.....	31
B. Dakwah Dengan Metode Jadal.....	34
C. Jadal Membantah Perkara Yang Salah Untuk Menghapus-	
Kebenaran Dengan Perkara Yang Salah.....	38
D. Jadal Tanpa Pengetahuan	41
E. Berdialog Dengan Ahli Kitab.....	44
F. Jadal Dalam Kisah Nabi Nuh a.s.....	65
G. Jadal Dalam Kisah Nabi Muhammad Saw.....	71
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	80
C. Penutup.....	80
Daftar Pustaka	81

ABSTRAK

Al- Qur'an adalah kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya, merupakan kitab petunjuk yang jelas dan diturunkan dalam bahasa Arab. Al- Qur'an adalah kitab suci yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad Saw., yang dinukilkan secara mutawatir kepada kita, yang isinya memuat petunjuk bagi kebahagiaan kepada orang yang mempercayainya. Al- Qur'an adalah sebuah kitab yang ayat- ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, juga diturunkan dari sisi Allah yang Maha bijaksana lagi Maha teliti. Hal ini berarti seluruh rangkaian isinya benar-benar datang dari Allah Swt., Al-Qur'an menjadi pegangan dan pedoman bagi kita, khususnya umat Islam yang dapat menyelamatkannya di dunia dan akhirat.

Skripsi ini ditulis dengan menggunakan metode tafsir *maudhu'iy* dengan judul **“Konsep Jadal Dalam Al-Qur'an”** Penulis sengaja memilih tema ini karena dirasa sangat menarik dan penting untuk dikaji, kajian ini sangat sesuai dengan situasi pada saat ini karena penulis lihat masih ada diantara masyarakat yang berdebat (*jadal*) dalam satu permasalahan sedangkan mereka tidak menggunakan dalil atau argument yang kuat yang dapat diterima oleh audiens (pendengarnya)

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data skripsi ini dengan teknik studi pustaka (*library research*). Data primernya yaitu kitab-kitab tafsir al-Qur'an, sedangkan data sekundernya yaitu sejumlah kepustakaan yang relevan dengan skripsi ini. Penulisan ini menggunakan studi pustaka.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa jadal adalah suatu tindakan dengan cara bertukar pikiran yang tujuannya untuk menyatakan suatu hal yang dianggap benar dengan mengemukakan argument atau pendapat, agar pendapat kita tersebut bisa diterima pihak lawan bicara (pendengar). Adapun penafsiran tentang ayat-ayat *jadal* sangat membantu kita umat Islam dalam perdebatan yang bisa muncul kapan saja, maka dari itu al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam menyajikan kita metode-metode yang benar dalam jadal ini, sehingga nantinya perdebatan pun berakhir dengan baik dan memuaskan masing-masing pihak tanpa ada yang dirugikan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al- Qur'an adalah sebuah kitab yang ayat- ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, juga diturunkan dari sisi Allah yang Maha bijaksana lagi Maha teliti.¹ Al-Qur'an juga adalah seruan Allah kepada seluruh umat manusia, berdiri tegak di hadapan berbagai macam arus yang mengupayakan kebathilan untuk mengingkari hakekat kebenarannya dan memperdebatkan pokok-pokoknya. Karenanya perlu membungkam intrik-intrik mereka secara kongkrit dan realistis serta menghadapi mereka dengan uslub bahasa yang memuaskan, dengan argumentasi yang pasti dan bantahan yang tegas.²

Jadal dalam bahasa Indonesia diartikan dengan debat. Debat adalah pembahasan dan pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan saling memberialasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing.³ Debat dalam makna jadal, sesungguhnya adalah merupakan salah satu tabiat manusia sejak dari dulu. Karena sudah menjadi tabiat manusia, maka Al-Qur'an pun telah mengabdikannya. Allah berfirman:

وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا

“Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.”
(Q.S Al-Kahfi: 54)

Secara bahasa *jadal* berasal dari kata جَدَلَ - يَجْدُلُ - جَدُولًا *jadal* dalam arti bahasa adalah “Kusut”.⁴ Adapun secara istilah *Jadal* dan *Jidal* adalah bertukar pikiran dengan cara bersaing dan berlomba untuk mengalahkan lawan. Pengertian ini berasal dari kata جَدَلْتُ الْجَلَ yakni أَحْكَمْتُ قَتْلَهُ (aku kokohkan jalinan tali itu), mengingat kedua belah pihak itu mengkokohkan

¹ Tim Penulis, *Mushaf al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), hlm. 221

² Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Quran*, Diterjemahkan oleh Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 376

³ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: Gita Media Press, 1995), hlm. 214

⁴ Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Quran*, Diterjemahkan oleh Aunur Rafiq El-Mazni, hlm. 298

pendapatnya masing-masing dan berusaha menjatuhkan lawan dari pendirian yang dipegangnya.⁵

Sebagai contoh, pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab ketika di masjid pernah diinterupsi oleh seorang perempuan di hadapan para jama'ah. Dalam forum resmi itu khalifah Umar mengeluarkan ketentuan: dilarang memberikan mahar 'maskawin' perkawinan secara berlebih-lebihan. Tiba-tiba muncul seorang perempuan dari shaf (barisan) jama'ah wanita seraya berkata dengan suara lantang, "Anda tidak berhak menetapkan keputusan hukum baru, wahai Umar" Umar tidak membentakinya. Sebaliknya, dia berdiri dan bertanya kepada perempuan itu, "memangnya mengapa?" wanita itu menjawab, "sebab itu merugikan kaum wanita" lalu ia mengutip firman Allah surat an-Nisa ayat 20. Kemudian Amirul Mukminin Umar bin Khattab kembali naik ke mimbar dan menyampaikan pernyataan yang terkenal dan monumental sepanjang sejarah, "Wanita itu benar dan saya (Umar) mengambil keputusan yang salah."⁶

Usaha untuk memahami isi kandungan al-Qur'an dalam kajian keIslaman disebut dengan istilah tafsir.⁷ Penafsiran al- Qur'an terus menerus berkembang mengikuti dengan perkembangan zaman sehingga mendapat tempat pula bagi para Ulama dan Cendekiawan muslim sesudahnya, diantaranya Buya Hamka, Ibnu Katsir, Al- Maraghi, Quraish shihab, dan lain sebagainya. Penafsiran yang dilakukan oleh para Ulama tersebut berbeda-beda pula antara satu dengan yang lainnya, hal ini terjadi karena keilmuan mereka masing- masing. Sebagai contoh adalah penafsiran terhadap kata *Jadal*.

Para ulama memberi makna kata *Jadal* dengan berbagai macam penafsiran, seperti makna jadal dalam firman Allah:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

⁵Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Quran*, Diterjemahkan oleh Aunur Rafiq El-Mazni, hlm. 377

⁶Ali Zawawi. *Penjelasan Al-Qur'an Tentang Krisis Sosial, Ekonomi dan Politik*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 32

⁷Muhammad Husain al- Zahabiy mendefinisikan tafsir sebagai: "ilmu pengetahuan yang membahas tentang maksud-maksud Allah yang terdapat dalam al- Qur'an sesuai dengan kemampuan manusia yang didukung dengan berbagai disiplin ilmu untuk membantu memahami maksud- maksud Allah tersebut". Muhammad Husayn al- Zahaby, *Tafsir Wa al-Mufasssirun*, jilid 1, (Beirut: Dar al- Qalam, 1990), hlm. 15

“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan debatlah mereka dengan cara yang paling baik”(Q.S An-Nahl: 125)

Menurut Ibnu Katsir jadal adalah sebagai bentuk bantahan atau berdialog.⁸ Selain dari pada itu al-Maraghi menafsirkan jadal dengan suatu bentuk percakapandan perdebatan untuk memuaskan penentang.⁹ Sedangkan menurut Hamka, jadal adalah perbantahan, pertukaran fikiran, polemik.¹⁰

Perdebatan (*Mujadalah*) berbeda dengan (*Muhawarah*) dialog, kerana dialog ialah bertukar pendapat antara dua pihak, berpindah dari yang pertama kepadayang kedua dan kembali kepada yang pertama begitulah seterusnya, tanpa ada tanda-tanda yang menunjukkan kedua-dua pihak perlu adanya permusuhan.¹¹

Di dalam al-Quran terdapat nash-nash yang menjelaskan perbeadaan antara keduanya, di mana al-Quran menggunakan perkataan jadal di tempat-tempat yang tidak diridhoi dan tidak mendatangkan manfaat seperti Firman:

وَجَدَلُوا بِالْبُطْلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ فَأَخَذْتُهُمْ

"Dan mereka pula telah membantah dengan perkara yang salah untuk menghapuskan kebenaran dengan perkara yang salah itu".
(Q.S Ghafir: 5)

Firman Allah lagi:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُنِيرٍ

"Dan ada di antara manusia yang membantah dalam perkara yang berhubung dengan Allah dengan tidak berdasarkan sebarang pengetahuan, dan tidak berdasarkan sebarang keterangan, dan tidak

⁸Aba al fida' Al- Hafiz ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al- 'Azhim*, jilid 3, (Beirut: Maktabah Nur al- 'Ilmiah), hlm. 572

⁹Ahmad Mustafa Al- Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 14, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-‘Arabiyah, 1985), hlm. 161

¹⁰Hamka, *Tafsir Al- Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1987), hlm. 319

¹¹Yahya b. Muhammad Hasan b. Ahmad Zamzami, *al-Hiwar Adabuhu fi Dawi al-Kitab Wal al-Sunnah*, (Makkah al-Mukarramah, 1994), hlm. 22

juga berdasarkan mana-mana kitab Allah yang menerangi kebenaran". (Q.S Al-Hajj: 8)

Berdasarkan penelitian penulis dalam *Mu'jam Mufahras Li Al- Fazhil Qur'anil Karim* dituliskan bahwa Kata "*Jadal*" muncul sebanyak 29 kali, yakni pada 16 Surat dalam 27 ayat dalam al-Qur'an.¹²

Walau bagaimanapun penggunaan jadal (debat) dalam al-Quran adalah dengan arti Muhawarah (dialog), karena bertujuan mencari kebenaran. Dengan sebab itu ia dikaitkan dengan perkataan atau cara yang lebih baik.¹³

Ibnu Katsir mengatakan:

*"Mujadalah ialah Munazarah (perdebatan) oleh itu barang siapa di antara mereka yang berhajat kepada perdebatan maka hendaklah dengan cara yang baik, lemah lembut dan percakapan yang sopan."*¹⁴

Kebanyakan ulama' tafsir berpendapat bahwa berdebat bukanlah uslub dakwah asal yang dituntut dari pendakwah. tetapi ia merupakan uslub yang terpaksa digunakan sesuai dengan cara yang dilakukan oleh sasaran yang tidak menerima kebenaran sebaliknya menentang dan melakukan debat untuk memalukan pendakwah.

Sayyid Qutb mengatakan:

"dengan berdebat secara lebih baik, tanpa tuduhan berat sebelah ke atas pihak yang berlainan pendapat, tanpa menghina dan memburukkannya sehingga beliau merasa tenang hati terhadap pendakwah serta merasakan bahwa bukan tujuan pendakwah untuk menang dalam perdebatan, tetapi untuk menyakinkannya serta untuk sampai kepada kebenaran, sebab jiwa manusia memiliki sikap angkuh dan penentangan di mana ia tidak akan meninggalkan pendapat yang dipertahankannya kecuali dengan cara lembut sehingga tidak terasa dikalahkan. Perdebatan dengan kasar akan segera bercampur dalam jiwa, nilai pendapatnya dan nilai dirinya

¹²Muhammad Fu'ad 'Abdul Baaqi, *Mu'jam Mufahras Li- Alfazhil Qur'an Al-Karim*, (Beirut: Darul Fiqr, 1992), hlm. 21

¹³Dr. Ali Jarisyah, *Adab al-Hiwar Wa al-Munazarah*, (Kaherah, 1989), hlm. 23

¹⁴Ibnu Katsir, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, Juz 2, (Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilal, 1994), hlm. 593

*pada pandangan umum, sehingga dia mengira meninggalkan pendapatnya adalah sebagai menurunkan kehebatan, penghormatan juga keperibadiannya. Berdialog secara baik sajalah yang dapat menyekat sentimen yang sombong ini, dimana orang yang didebatkan merasa dirinya terkawal dan nilai-nilai dirinya dihormati serta merasakan bahwa pendakwah tidak bermaksud selain dari menjelaskan hakikat yang ada pada dirinya serta memandunya ke jalan Allah. Bukan untuk peribadi pendakwah dengan memenangi pendapatnya dan mengalahkan pendapat orang lain.*¹⁵

Dari penjelasan di atas ternyata bahawa berdebat secara terbaik merupakan salah satu dari uslub di dalam berdakwah ketika berhadapan dengan sasaran yang tidak sepakat menolak kebenaran tetapi sebaliknya coba menentang melalui perdebatan bagi mengelirukan kebenaran dan menolaknya.

Dari sini juga ternyata bahawa debat itu mempunyai dua bentuk yaitu yang dipuji dan dianjurkan agama serta yang dicela dan dilarang.

Fakhr al-Razi mengatakan:

*“jadal” (debat) yang tercela ialah yang digunakan untuk menetapkan kebatilan serta menuntut harta dan pangkat. Manakala yang dipuji pula ialah yang digunakan untuk menetapkan kebenaran dan menyeru manusia semua ke jalan Allah serta mempertahankan agamanya.*¹⁶

Di samping itu, Allah memperbolehkan berdebat dengan Ahli Kitab dengan cara yang baik. Allah Ta'ala berfirman:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab melainkan dengan cara yang paling baik" (Q.S Al-'Ankabut: 46)

Berdebat demikian bertujuan menampakkan hak (kebenaran sejati) dan menegaskan hujjah atas validitasnya. Berbeda dengan perdebatan orang

¹⁵Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Quran*, Juz 4, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 2302

¹⁶Fakhr al-Razi, *Tafsir al-Kabir (Mafatihul Ghoib)*, Juz 2, (Beirut: Darul Fikr, 1981), hlm. 252

yang memperturutkan hawa nafsu, mereka berdebat hanya merupakan persaingan yang batil belaka. Allah Ta'ala berfirman:

وَيُجَادِلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالْبَاطِلِ

"...tetapi orang-orang kafir membantah dengan yang batil..." (Q.S Al-Kahfi: 56)

Buya Hamka mengatakan:

*"Di dalam ayat ini (Al-'Ankabut : 46) diberikanlah tuntunan kepada Nabi kita Muhammad s.a.w. dan kita umat pengikutnya, jika kita terpaksa bertukar fikiran dengan ahlul-kitab itu, terpaksa berdebat atau berdiskusi, adakanlah pertukaran fikiran dengan cara yang paling baik. Yaitu pergunakanlah pertimbangan akal yang murni, jangan menurutkan kemurkaan hati jika terjadi perlainan pendapat dan ajaklah mereka bertukar fikiran dengan akal yang sehat, sadarkanlah mereka" Sadarkanlah mereka bahwa puncak kepercayaan kita bersama hanyalah satu, yaitu percaya kepada Satu Tuhan Pencipta Alam ini. Satu nenek-moyang yang menurunkan kita. Inti ajaran segala Rasul, segala Nabi pun hanya satu pula, yaitu memberi ingat asal-usul manusia, bahwa mereka datang dari tempat kediaman yang satu, yaitu syurga Jannatun 'Aden. Lalu nenek-moyang disuruh datang ke dunia menurunkan kita, untuk menjadi Khalifah Allah di muka bumi ini. Kemanusiaan itu pun adalah satu. Perlainan warna kulit ada yang putih atau hitam, merah atau kuning, bukanlah karena perlainan keturunan, melainkan hanya perbedaan iklim tempat dilahirkan setelah manusia berkembang di muka bumi ini. Dan tidak ada makhluk yang lebih diutamakan Allah dari yang lain, kecuali hanya karena takwa kepada Allah. Dan bahwa Rasul-rasul Allah itu datang dari satu jurusan dan datang dengan satu maksud, yaitu menyadarkan manusia agar insaf bahwa mereka mestilah berserah diri kepada Allah dengan segenap kerelaan. Berserah diri itulah yang dinamakan dalam bahasa Arab dengan ISLAM."*¹⁷

¹⁷Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 1990), hlm. 5445

perlu kita ketahui urgensi-urgensi dari Jadal dalam al-Qur'an. Mengapa Al-Qur'an itu membantah argumen-argumen orang-orang kafir dan musyrik?, diantara urgensinya adalah:

- a. Dikarenakan Al Qur'an turun ditengah tengah bangsa Arab dan menggunakan bahasa mereka maka Al-Qur'an berargumen sebagaimana argumen-argumen mereka sehingga mereka jelas atas persoalan-persoalan yang dibicarakan. Allah SWT berfirman dalam Surat Ibrahim ayat 4:

Artinya: "Kami tidak mengutus seorang Rasulpun, kecuali dengan bahasa kaumnya supaya ia dapat memberikan penjelasan dengan terang kepada mereka."

- b. Bersandar pada fitroh jiwa, yang percaya kepada apa yang disaksikan dan dirasakan, tanpa perlu penggunaan pemikiran mendalam. Dalam beristidlal adalah lebih kuat pengaruhnya dan lebih efektif.
- c. Menghindari dari kata kata yang rumit dan membutuhkan rincian merupakan hal yang dianjurkan dan diinginkan semua orang. Kata-kata yang membutuhkan penjelasan panjang lebar merupakan sebuah kerumitan yang sulit dipahami oleh orang-orang umum, maka apabila seseorang mampu menggunakan argumen yang tepat dan tidak rumit akan menang dalam berargumen. Begitulah Allah SWT memberikan bantahan- bantahan yang jelas dan mudah diterima oleh siapapun.¹⁸

Penulis memilih tema ini karena dirasa sangat menarik dan penting untuk dikaji, kajian ini sangat sesuai dengan situasi pada saat ini karena penulis lihat masih ada diantaramasyarakat ataupun para akademisi maupun pendakwah yang menggunakan jadal dalam penyampaian argumentasinya sedangkan mereka tidak menggunakan dalil atau argument yang kuat yang dapat diterima oleh audiens (pendengarnya).

Begitupula dengan penafsiran al- Qur'an yang terus menerus berkembang mengikuti perkembangan zaman sehingga memunculkan penafsiran-penafsiran yang kontemporer. Masalah utama yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah apa makna jadal dalam al-Qur'an, dan bagaimana penafsiran para Ulama tafsir tentang ayat-ayat jadal.

¹⁸Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Quran*, Diterjemahkan oleh Aunur Rafiq El-Mazni, hlm. 378

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Sebagaimana telah dipaparkan pada latar belakang di atas, skripsi ini ingin mengidentifikasi terkait ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang mengandung tentang jadal (debat).

2. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi dengan menemukan metode debat dalam Al-Qur'an berdasarkan penafsiran-penafsiran para mufassir yang membahas tentang ayat-ayat jadal.

3. Rumusan Masalah

Selanjutnya tulisan ini akan diarahkan untuk menjawab dua permasalahan yaitu; 1. bagaimanakah metode debat yang dipakai dalam Al-Qur'an? 2. Dan bagaimana pandangan mufassir mengenai aya-ayat *jadal*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Sebagai pemenuhan syarat akademik untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama (S.Ag) dari Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta.
- b. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang metode-metode debat dalam Al-Qur'an.
- c. Penelitian ini juga bertujuan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung unsur *jadal* dan mampu menerapkannya dalam kehidupan.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti dan pembaca tentang metode debat dalam Al-Qur'an dan mengeksplorasi lebih jauh kemungkinan-kemungkinan dari metode tersebut.

- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan dalam ranah studi keislaman pada umumnya dan bagi studi Al-Qur'an pada khususnya.

D. Kajian Pustaka

Sepanjang penelitian penulis, penelitian ilmiah yang mengkaji masalah Jadal ini baik berupa buku, jurnal, atau tugas akademik sudah banyak dibahas dan tidak sulit untuk ditemukan. Hal ini tidak lepas dari pentingnya ilmu debat dalam agama islam sehingga banyak tokoh menulis berbagai buku dan karya ilmiah tentang debat yang berguna bagi perkembangan keilmuan islam.

Skripsi yang membidik persoalan debat adalah skripsi yang berjudul *“Makna jadal dalam al-qur'an dan implementasinya terhadap penyebaran dakwah (Suatu kajian tafsir maudu'iy)”* karya Sarini, mahasiswi Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru tahun 2013. Dalam skripsinya ini, Sarini membicarakan tentang ayat-ayat jadal yang mengandung unsur-unsur dakwah dan peranannya dalam penyampaian materi dakwah.

Selain itu ada pula skripsi dengan judul *“Jadal al-Qur'an dalam Perspektif Mitologis Roland Barthes”* karya Muhammad Khairul Mujib, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009. Dalam skripsinya ini, Muhammad Khairul Mujib membicarakan tentang metode-metode jadal dalam Al-Qur'an dan bagaimana efektifitas penyampaian ayat-ayat Al-Qur'an tersebut dalam perspektif teori mitos Roland Barthes.

Kemudian skripsi yang lainnya dengan judul *“Makna jadal menurut Manna' Khalil al-Qatthan dalam kitab Mabahits Fi Ulum al-Qur'an (Unsur jadal dalam bahsul masail diniyah Ikatan Alumni Pon-Pes Darul Ulum)”* karya Moh. Pujihono, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus tahun 2018. Dalam skripsinya ini, Moh. Pujihono membicarakan tentang makna jadal berikut metode-metodenya dalam al-Qur'an menurut Manna' Khalil al-Qatthan dalam kitab *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an*.

Dari tiga karya di atas jika karya pertama membahas bagaimana ayat-ayat jadal yang mengandung unsur-unsur dakwah dan peranannya dalam penyampaian materi dakwah kemudian karya yang kedua membahas bagaimana metode-metode jadal dalam Al-Qur'an dan bagaimana efektifitas

penyampaian ayat-ayat Al-Qur'an tersebut dalam perspektif teori mitos Roland Barthes, dan yang terakhir membahas makna jadal berikut metode-metodenya dalam al-Qur'an menurut Manna' Khalil al-Qhattan dalam kitab *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an*, penulis sendiri akan membahas bagaimana ayat-ayat *jadal* dalam al-Qur'an yang penerapannya sesuai dengan objek penafsirannya.

Di kalangan para mufassir tentunya juga tidak akan melepaskan pembahasannya dalam kitab tafsir mereka, karena masalah ini termaktub dalam al-Qur'an sebagai objek kajian mereka. Umpamanya *Tafsir al-Azharkarya* Prof. Dr. Buya Hamka, beliau menjelaskan masalah ini dalam kitab tafsirnya. Seperti itu juga *tafsir al-Maraghi*, *tafsir Ibnu Katsir*, *tafsir al-Misbah* dan juga tafsir lainnya yang menjadiliterature dalam penelitian ini.

E. Metodologi Penelitian

Sebagai penelitian yang memfokuskan pada integrasi antara Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern, maka dalam metode penafsiran kali ini menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*). Metode tematik merupakan metode yang mengarahkan pada satu pandangan tertentu kemudian ayat-ayat Al-Qur'an yang saling berkaitan dihimpun dan dikaitkan kemudian diperkaya dengan uraian-uraian tambahan seperti dari hadis maupun penjelasan ulama.¹⁹ Untuk pengumpulan data, penulis berupaya mengumpulkan data yang menyangkut integrasi ilmu pengetahuan modern dengan Al-Qur'an. Metode pengumpulan data menggunakan metode kepustakaan (*library research*) yang meliputi buku-buku, artikel, makalah, dan jurnal yang berkaitan dengan tema.

Agar mendapatkan hasil yang komprehensif, penulis melakukan penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analisis. Penggunaan metode ini agar hasil yang didapat menjadi cermat dan terarah. Pembahasan debat pada skripsi ini merupakan telaah pada ayat-ayat Al-Qur'an yang kemudian dapat dikembangkan konsep-konsep dasar dalam debat, disajikan juga penafsiran dari para ulama terhadap ayat-ayat terkait.

Adapun penulisan skripsi ini mengacu pada buku "*Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*" yang diterbitkan oleh Program Pasca Sarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta pada tahun 2017 dan Pedoman Ejaan Umum Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Badan

¹⁹M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 385

Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun menjadi empat bab dengan rincian pada masing-masing bab sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan sekaligus pengantar pada bab-bab berikutnya. Dalam ini, diuraikan beberapa hal yang menjadi kerangka dasar dalam penelitian yang akan dikembangkan pada bab-bab berikutnya. Adapun urutan pembahasannya adalah, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian, dan sistematika Penulisan.

BAB II merupakan informasi tentang landasan teori dan pandangan secara umum tentang debat dalam al-Qur'an melalui Tafsir Ilmi. Dalam kajian tentang debat menjelaskan tentang pengertian, sejarah perkembangan, macam-macam debat.

BAB III merupakan bab inti yang memuat penafsiran ayat-ayat debat dalam Al-Qur'andan penerapannya dalam kehidupan yang meliputi yaitu ayat-ayat debat yang mengandung unsur-unsur dakwah, ayat-ayat debat yang mengandung unsur-unsur dialog, dan ayat tentang adanya debat dalam kisah Nabi yaitu Nabi Nuh as. Nabi Muhammad Saw.

BAB IV bab ini merupakan pembahasan akhir penulis yang akan memberikan beberapa kesimpulan terkait hasil penelitian penulis yang sudah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya dan juga menyantumkan kritik dan saran supaya dapat disempurnakan oleh pembaca.

BAB II

DESKRIPSI TENTANG JADAL

A. Definisi Jadal

Jadal secara bahasa, berasal dari kata جَدَلَ - يَجْدُلُ - جَدُولًا yang dalam arti bahasa adalah *berdebat*.²⁰ Kata *jadal* sendiri setara dengan kata *argument* (alasan atau perbedaan pendapat), *debate* (debat), *dispute* (perselisihan) dan sebagainya.²¹ Adapun secara istilah *Jadal* dan *Jidal* adalah bertukar pikiran dengan cara bersaing dan berlomba untuk mengalahkan lawan. Pengertian ini berasal dari kata جَدَلْتُ الْحَبْلَ yakni أَحْكَمْتُ فَتْلَهُ (aku kokohkan jalinan tali itu), mengingat kedua belah pihak itu mengokohkan pendapatnya masing-masing dan berusaha menjatuhkan lawan dari pendirian yang dipeganginya.²² Debat, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah pembahasan dan pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing.²³

Kata *jadal* digunakan untuk menunjukkan beberapa makna yang terpenting, diantaranya sebagai berikut:

1. Menaklukkan dan mengalahkan. Seperti, “*jadala ar- rajula*” berarti diamenaklukkan dan mengalahkan seseorang dalam perdebatan.
2. Menyempurnakan dan mempercantik. Seperti, “*jadala al- habla jadhan*” berarti menguatkan dan menyempurnakan pitalan tali
3. Pertengkaran dan perdiskusian yang sengit. Seperti, “*jadalahu mujadalatan wajidalan*” berarti dia mendebat dan memusuhinya.

²⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab- Indonesia*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990), hlm. 85

²¹ Hans wher, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (London: Macdonald & Evans Ltd., 1980), hlm. 115

²² Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Quran*, Diterjemahkan oleh Aunur Rafiq El-Mazni, hlm. 377

²³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 242

4. Menandingi hujjah dengan hujjah. Seperti. “*jadalu fulanun fulanan*” berarti dia menandingi si fulan dengan hujjah yang dimilikinya.²⁴

Sementara itu *jadal* menurut terminology memiliki beberapa pengertian, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Al- Jurjani menerangkan bahwa *Jadal* ialah menggagalkan lawan bicara dari perkataan yang salah atau yang meragukan atau dia bermaksud mengoreksi pembicaraannya dengan argument.²⁵
2. Manna Khalil al- Qattan memberi pengertian bahwa *jadal* adalah bertukar pikiran dengan cara bersaing dan berlomba untuk mengalahkan lawan.²⁶
3. Sementara itu M. Hasbi Ash-Shiddieqy memberi pengertian bahwa *jadal* adalah bertukar pikiran atas dasar menundukkan lawan.²⁷
4. Sedangkan Ahsin W. Al-Hafidz memberi pengertian bahwa *jadal* adalah bertukar pikiran atas dasar menundukkan lawan, atau dengan maksud memalingkan lawannya dari pendirian yang telah dipegangi oleh lawannya itu.²⁸
5. Sejalan dengan itu Sayyid M. Nuh memberi pengertian bahwa *jadal* adalah tindakan yang bertujuan untuk membuat orang lain tidak berkutik, melemahkan, dan menyatakan kekurangannya dengan cara mencela perkataannya serta mengaitkannya dengan kekurangan dan kebohongan perkataan itu.²⁹

Dengan demikian, *jadal al-Qur'an* adalah ilmu yang mengkaji cara (metode) al-Qur'an beradu argumentasi dengan para penentangannya. Kajian

²⁴Sayyid M. Nuh, *Aafaatun 'Alath- Thriq, atau penyebab gagalnya dakwah*, Jilid 2, ter. Nur Aulia, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 215

²⁵Afrizal .M, *7 Perdebatan Utama Dalam Teologi Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 82

²⁶Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Quran*, Diterjemahkan oleh Aunur Rafiq El-Mazni, hlm. 377.

²⁷M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu- Ilmu Al- Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 190

²⁸Ahsin W. Al- Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2006), hlm. 13

²⁹Sayyid M. Nuh, *Aafaatun 'Alath- Thriq, atau penyebab gagalnya dakwah*, hlm.

terhadapnya ialah kajian atas metode-metode tersebut, yakni dengan membaca ulang ayat-ayatnya, sebagaimana yang akan penulis sajikan pada akhir bab ini.

B. Macam-macam Jadal dalam Al-Qur'an

Secara umum, jadal al-Qur'an dapat dikelompokkan dalam dua kategori:

1. Jadal yang terpuji (*al-jadal al-mamduh*)

Jadal ini adalah suatu debat yang dilandasi niat yang ikhlas dan murni dengan cara-cara yang damai untuk mencari dan menemukan kebenaran. Contoh dari *jadal* jenis ini ada pada surat Al-qashash: 48-50.

فَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِنَا قَالُوا لَوْلَا أُوتِيَ مِثْلَ مَا أُوتِيَ مُوسَى ۚ
أَوْ لَمْ يَكْفُرُوا بِمَا أُوتِيَ مُوسَى مِنْ قَبْلُ ۖ قَالُوا سِحْرَانِ تَظَاهَرَا وَقَالُوا إِنَّا
بِكُلِّ كَافِرُونَ (48) قُلْ فَأْتُوا بِكِتَابٍ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ هُوَ أَهْدَى مِنْهُمَا
أَتَّبِعُهُ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ (49) فَإِنْ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّمَا
يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ ۚ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِنَ اللَّهِ ۚ
إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (50)

“Maka tatkala datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata: “Mengapakah tidak diberikan kepadanya (Muhammad) seperti yang telah diberikan kepada Musa dahulu?”. dan Bukankah mereka itu telah ingkar (juga) kepada apa yang telah diberikan kepada Musa dahulu?; mereka dahulu telah berkata: “Musa dan Harun adalah dua ahli sihir yang bantu membantu”. dan mereka (juga) berkata: “Sesungguhnya Kami tidak mempercayai masing-masing mereka itu”. (48) Katakanlah: “Datangkanlah olehmu sebuah kitab dari sisi Allah yang kitab itu lebih (dapat) memberi petunjuk daripada keduanya (Taurat dan Al Quran) niscaya aku mengikutinya, jika kamu sungguh orang-orang yang benar”. (49) Maka jika mereka tidak Menjawab

(tantanganmu) ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.” (50)

2. *Jadal* yang tercela (*al-jadal al-madzmum*)

Jadal ini adalah setiap debat yang menonjolkan kebathilan atau dukungan atas kebathilan itu. *Jadal al-madzmum* ini ada yang dilakukan dalam bentuk debat tanpa landasan keilmuan.³⁰ Salah satu contoh *jadal* jenis ini ada dalam surat Al-hajj: 3 dan 8.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّبِعُ كُلَّ شَيْطَانٍ مَّرِيدٍ (3)

“Di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti Setiap syaitan yang jahat.”

وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ (8)

“Dan di antara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk dan tanpa kitab (wahyu) yang bercahaya.”

Macam-macam *Jadal* dalam al-Qur'an menurut Manna' al-Qathan dalam bukunya “*Mabahits Fii Ulum al-Qur'an*”³¹ adalah sebagai berikut:

1. Menyebutkan ayat-ayat *kauniyah* yang disertai perintah melakukan perhatian dan pemikiran untuk dijadikan dalil bagi penetapan dasar-dasar kaidah, seperti ketauhidan Allah dan Uluhiyah-Nya dan keimanan kepada malikat-malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian. Seperti firman Allah dalam (QS. al-Baqarah: 21-22)

³⁰Yusuf Qardawi, *Al-Qur'an Bicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Gema Insani, 1998), hlm. 152

³¹Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Quran*, Diterjemahkan oleh Aunur Rafiq El-Mazni, hlm. 381

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ (21) الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ
السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا
وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (22)

“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu, dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa, Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, Padahal kamu mengetahui.”

2. Membantah pendapat para penantang dan lawan, serta mematahkan argumentasi mereka. perdebatan macam ini mempunyai beberapa bentuk :³²
 - a. Membungkam lawan bicara dengan mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang telah diakui dan diterima baik oleh akal, agar ia mengakui apa yang tadinya diingkari, seperti penggunaan dalil dengan makhluk untuk menetapkan adanya Khalik, seperti firman Allah pada (QS. al-Thur: 35-43)

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ (35) أَمْ خُلِقُوا السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضَ ۚ بَلْ لَا يُوقِنُونَ (36) أَمْ عِنْدَهُمْ خَزَائِنُ رَبِّكَ أَمْ هُمُ
الْمُصِيطِرُونَ (37) أَمْ هُمْ سُلَّمٌ يَسْتَمِعُونَ فِيهِ ۚ فَلْيَأْتِ مُسْتَمِعُهُمْ
بِسُلْطَانٍ مُبِينٍ (38) أَمْ لَهُ الْبَنَاتُ وَلَكُمْ الْبَنُونَ (39) أَمْ تَسْأَلُهُمْ أَجْرًا
فَهُمْ مِنْ مَعْرَمٍ مُثْقَلُونَ (40) أَمْ عِنْدَهُمُ الْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ (41) أَمْ

³²Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Quran*, Diterjemahkan oleh Aunur Rafiq El-Mazni, hlm. 382

يُرِيدُونَ كَيْدًا ۖ فَالَّذِينَ كَفَرُوا هُمُ الْمَكِيدُونَ (42) أَمْ لَهُمْ إِلَهٌ غَيْرُ
 اللَّهِ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ (43)

“35. Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? 36. Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu?; sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan) 37. Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu atau merekakah yang berkuasa? 38. Ataukah mereka mempunyai tangga (ke langit) untuk mendengarkan pada tangga itu (hal-hal yang gaib)? Maka hendaklah orang yang mendengarkan di antara mereka mendatangkan suatu keterangan yang nyata 39. Ataukah untuk Allah anak-anak perempuan dan untuk kamu anak-anak laki-laki? 40. Ataukah kamu meminta upah kepada mereka sehingga mereka dibebani dengan hutang? 41. Apakah ada pada sisi mereka pengetahuan tentang yang gaib lalu mereka menuliskannya? 42. Ataukah mereka hendak melakukan tipu daya? Maka orang-orang yang kafir itu merekalah yang kena tipu daya 43. Ataukah mereka mempunyai Tuhan selain Allah. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan”.

- b. Mengambil dalil dengan mabda' (asal mula kejadian) untuk menetapkan ma'ad (hari kebangkitan), seperti Firman-Nya dalam (QS. Qaaf: 15)³³

أَفَعَيْنَا بِالْخَلْقِ الْأَوَّلِ ۚ بَلْ هُمْ فِي لَبْسٍ مِنْ خَلْقٍ جَدِيدٍ

“Maka Apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama? sebenarnya mereka dalam Keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru”.

Dan begitu pun pada surat al-Qiyaamah ayat; 36-40 Allah berfirman:

³³Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Quran*, Diterjemahkan oleh Aunur Rafiq El-Mazni, hlm. 383

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى (36) أَمْ يَكُنْ نُطْفَةً مِنْ مَنِيٍّ يُُمْتَى
(37) ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّى (38) فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ
وَالْأُنثَى (39) أَلَيْسَ ذَلِكَ بِقَادِرٍ عَلَى أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَى (40)

“36. Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban) 37. Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim) 38. kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya 39. lalu Allah menjadikan daripadanya sepasang: laki-laki dan perempuan 40. Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati.”

Dan begitu pun pada surat Ath-Thariq ayat; 5-8 Allah berfirman :

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ (5) خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ (6) يُخْرَجُ مِنْ
بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ (7) إِنَّهُ عَلَى رَجْعِهِ لَقَادِرٌ (8)

“5. Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? 6. Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, 7. yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan 8. Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup sesudah mati).”

Termasuk di antaranya beristidlal dengan kehidupan bumi sesudah matinya (keringnya) untuk menetapkan kehidupan sesudah mati untuk dihisab. Misalnya di (QS. Fushilat: 39)

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ
وَرَبَتْ ۚ إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُحْيِي الْمَوْتَى ۚ إِنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيرٌ

“Dan di antara tanda-tanda-Nya (Allah) bahwa kau lihat bumi kering dan gersang, maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Tuhan Yang menghidupkannya, Pastilah dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

- c. Membatalkan pendapat lawan dan membuktikan (kebenaran) kebalikannya, seperti yang tersurat dalam (QS. al-An'am: 91)³⁴

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ عَلَىٰ بَشَرٍ مِّن شَيْءٍ ۚ
 قُلْ مَنْ أَنزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَىٰ نُورًا وَهُدًى لِّلنَّاسِ ۚ
 جَعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا ۚ وَعُلِّمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا أَنْتُمْ
 وَلَا آبَاؤُكُمْ ۚ قُلِ اللَّهُ ۚ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ

“Katakanlah: “Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan (sebahagiannya) dan kamu sembunyikan sebahagian besarnya, Padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui(nya) ?” Katakanlah: “Allah-lah (yang menurunkannya)”, kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al Quran kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya”.

Ayat ini merupakan bantahan terhadap pendirian orang Yahudi, sebagaimana diceritakan Allah dalam firman-Nya (QS. al-An'am: 91):

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ عَلَىٰ بَشَرٍ مِّن شَيْءٍ ۚ

³⁴Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Quran*, Diterjemahkan oleh Aunur Rafiq El-Mazni, hlm. 383

“Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, di kala mereka berkata: “Allah tidak menurunkan sesuatupun kepada manusia”.

- d. Menggunakan teori (*as-sabr wa taqsim*), yakni mengoleksi beberapa sifat sesuatu, kemudian menjelaskan bahwa sifat-sifat tersebut bukanlah ‘illat, alasan hukum, seperti firman-Nya (QS. al-An’am: 143-144)³⁵

ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ ۖ مِنَ الصَّانِئِ اثْنَيْنِ ۚ وَالْمَعْرِ اثْنَيْنِ ۚ قُلْ آلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ الْأُنثَيَيْنِ أَمَّا اشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ الْأُنثَيَيْنِ ۖ نَبِّئُونِي بِعِلْمٍ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ (143) وَمَنِ الْإِبِلِ اثْنَيْنِ وَمَنِ الْبَقَرِ اثْنَيْنِ ۚ قُلْ آلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ الْأُنثَيَيْنِ أَمَّا اشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ الْأُنثَيَيْنِ ۖ قُلْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ وَصَّاكُمُ اللَّهُ بِهَٰذَا ۖ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا لِّيُضِلَّ النَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (144)

“143. (yaitu) delapan binatang yang berpasangan, sepasang domba, sepasang dari kambing. Katakanlah: "Apakah dua yang jantan yang diharamkan Allah ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya?" Terangkanlah kepadaku dengan berdasar pengetahuan jika kamu memang orang-orang yang benar, 144. dan sepasang dari unta dan sepasang dari lembu. Katakanlah: "Apakah dua yang jantan yang diharamkan ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya? Apakah kamu menyaksikan di waktu Allah menetapkan ini bagimu? Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan?" Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim

³⁵Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Quran*, Diterjemahkan oleh Aunur Rafiq El-Mazni, hlm. 384

- e. Membungkam lawan dan mematahkan hujjahnya dengan menjelaskan bahwa pendapat yang dikemukakannya itu menimbulkan suatu pendapat yang tidak diakui oleh siapapun. Misalnya pada (QS. al-An'am: 100-101) :

وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ ۖ وَخَرَفُوا لَهُ بَيْنَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ
عِلْمٍ ۚ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُصِفُونَ (100) بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ ۚ أَنَّى يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ صَاحِبَةٌ ۖ وَخَلَقَ كُلَّ
شَيْءٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (101)

“Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, Padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka membohong (dengan mengatakan): “Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan”, tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. Maha suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan. (100) Dia Pencipta langit dan bumi. bagaimana Dia mempunyai anak Padahal Dia tidak mempunyai isteri. Diamenciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu”. (101)

Dalam ayat ini ditegaskan bahwa Allah tidak mempunyai anak, hal ini karena proses kelahiran anak tidak mungkin terjadi dari sesuatu yang satu.³⁶ Proses tersebut hanya bisa terjadi dari dua pribadi. Padahal Allah tidak mempunyai istri. Di samping itu Dia menciptakan segala sesuatu dan penciptaan-Nya terhadap segala sesuatu ini sungguh kontradiktif bila dinyatakan bahwa Dia melahirkan sesuatu. Dia mengetahui segala sesuatu, dan pengetahuan-Nya ini membawa konklusi bahwa Dia berbuat atas dasar kehendak-Nya sendiri. kehendak sendiri dengan yang berbuat karena hukum alam. Dengan kemahatahuan-Nya akan segala sesuatu itu, maka mustahil jika Dia sama dengan benda-benda fisik alami yang melahirkan sesuatu tanpa disadari, seperti panas dan dingin.

³⁶Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Quran*, Diterjemahkan oleh Aunur Rafiq El-Mazni, hlm. 385

Dengan demikian maka tidak benar menisbatkan anak kepada-Nya.³⁷

Di dalam kitab *Al-Itqon fii Ulumil Qur'an*, Imam Syuyuti menyebutkan beberapa hal yang termasuk dalam bentuk Jadal diantaranya:

1. *Al-Isyjal*

Yaitu meletakkan kata yang menunjuk kepada lawan bicara dan juga apa yang dibicarakan. Contohnya dalam firman Allah dalam (QS. Ali Imron: 194 dan QS. Ghafir: 8)

رَبَّنَا وَآتِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ
الْمِيعَادَ

“Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang Telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji.”

رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتٍ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدْتَهُمْ وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ
وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Ya Tuhan kami, dan masukkanlah mereka ke dalam syurga 'Adn yang Telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang saleh di antara bapak-bapak mereka, dan isteri-isteri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

2. *Al-Intiqol*

Yaitu memindahkan argumen yang dijadikan dalil kearah argumen yang tidak dapat diikuti sehingga di dalam perdebatan kadang argumen tidak dimengerti maksudnya oleh lawan. Contoh dalam (QS. Al-Baqarah: 258)

³⁷Alinea ini dikutip dari kitab *Ar-Raddu 'Alal Mantiqiyyin*, oleh Syaikul Islam, Ibnu Taimiyah. Argumentasi ini sangat menarik dan menakjubkan.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ
 رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ ۖ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ
 يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ ۗ
 وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: “Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan,” orang itu berkata: “Saya dapat menghidupkan dan mematikan”. Ibrahim berkata: “Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat,” lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”

Memaknai istilah menghidupkan dengan membebaskan, disinilah kekeliruan tersebut sehingga Allah SWT merubah argumen dengan yang lainnya yaitu menerbitkan matahari dari barat.

3. Munaqodhoh

Yaitu menggantungkan sesuatu dengan hal yang mustahil, yang mengisyaratkan kemungkinan terjadi. Contoh dalam (QS. al-A'raf: 40)

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفْتُحُ لَهُمُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا
 يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ ۚ وَكَذَلِكَ نَجْزِي
 الْمُجْرِمِينَ

“Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah

*Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan.*³⁸

C. Metode-metode Jadal dalam Al-Qur'an

Abu Zahra di dalam kitabnya *Al-Mu'jizat al-Kubra* membagi metode-metode jadal dalam al-Qur'an menjadi 6 langkah yaitu:³⁹

1. *Al Ta'rifat*

Allah SWT secara langsung memperkenalkan diri-Nya dan ciptaan-Nya sebagai pembuktian akan wujud dan kemahakuasaan-Nya. Karena Allah tidak terjangkau oleh indera manusia maka dengan mengungkapkan hal-hal yang bisa ditangkap indera manusia, manusia akan mampu memahami akan wujud dan kekuasaan Sang Maha Kuasa.

2. *Al Istifham Al Taqriri*

Dalam bentuk ini Allah mengajukan pertanyaan langsung dengan penetapan jawaban atasnya. Pertanyaan tentang hal yang memang sudah nyata, diangkat lagi lalu disertai dengan jawaban yang merupakan penetapan atas kebenaran yang sudah pasti.

3. *Al Tajzi'at*

Allah mengungkapkan bagian dari suatu totalitas secara kronologis yang menjadi argumentasi dialektis untuk melemahkan lawan dan menetapkan suatu kebenaran. Masing-masing dapat berdiri sendiri sebagai bukti untuk membuktikan kebenaran yang dimaksudkan.

4. *Qiyas Al Khalaf*

Dalam bahasa indonesia ini disebut "analogi terbalik". Dengan prosedur ini kebenaran ditetapkan dengan membatalkan pendapat lawan yang berkebalikan atau berlawanan. Sebab dalam realitas kehidupan tidak dapat berkumpul dua hal yang berlawanan.

³⁸Jalaluddin As-Syuyuti, *Al-Itqon Fii Uluml al-Qur'an* (Beirut: Dar al-fikr, 1979), hlm. 266

³⁹Abu Zahrah, *Al-Mu'jizat al-Kubra* (Beirut: Dar al-Fikr, 1970), hlm. 371-387

5. *Al Tamsil*

Allah mengungkapkan perumpamaan bagi suatu hal. Dengan perumpamaan itu dimaksudkan agar suatu kebenaran dapat dipahami secara lebih tepat dan lebih mudah, lalu lebih melekat di sanubari “lawan”.

6. *Al Muqabalat*

Mempertentangkan dua hal yang salah satunya memiliki efek yang jauh lebih besar dibanding dengan yang lainnya. Seperti halnya mempertentangkan antara Allah SWT dengan berhala yang disembah orang-orang musyrik.

Adapun Metode-metode *Jadal* dalam al-Qur'an menurut Manna' al-Qathan dalam bukunya “*Mabahits Fii Uhum al-Qur'an*”⁴⁰ beliau menjelaskan al-Qur'an dalam berdebat dengan para penentangannya banyak mengemukakan dalil dan bukti kuat serta jelas yang dapat dimengerti kalangan awam dan orang ahli. Ia membatalkan setiap kerancuan dan mematahkan setiap perlawanan dan pertahanan dalam uslub yang konkrit hasilnya, indah susunannya dan tidak memerlukan pemerasan akal atau banyak penelitian.

Al-Qur'an tidak menempuh metode yang dipegang teguh oleh para ahli kalam yang memerlukan adanya *muqaddimah* (premis) dan *natijah* (konklusi), seperti dengan cara *ber-istidlal* (inferensi) dengan sesuatu yang bersifat *kulliy* (universal) atau yang *juz'iy* (partial) dalam *qiyas syumuul*, beristidlal dengan salah satu dua *juz'iy* atas yang lain dalam *qiyas tamsiil*, atau ber-istidlal dengan *juz'iy* atau *kulliy* dalam *qiyas istiqlal*. Hal itu disebabkan oleh beberapa alasan:

- a. Dikarenakan Al Qur'an turun ditengah tengah bangsa Arab dan menggunakan bahasa mereka maka Al-Qur'an berargumen sebagaimana argumen-argumen mereka sehingga mereka jelas atas persoalan-persoalan yang dibicarakan. Allah SWT berfirman dalam Surat Ibrahim ayat 4:

⁴⁰Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Quran*, Diterjemahkan oleh Aunur Rafiq El-Mazni, hlm. 377

Artinya: “Kami tidak mengutus seorang Rasulpun, kecuali dengan bahasa kaumnya supaya ia dapat memberikan penjelasan dengan terang kepada mereka.”

- b. Bersandar pada fitroh jiwa, yang percaya kepada apa yang disaksikan dan dirasakan, tanpa perlu penggunaan pemikiran mendalam. Dalam beristidlal adalah lebih kuat pengaruhnya dan lebih efektif.
- c. Menghindari dari kata kata yang rumit dan membutuhkan rincian merupakan hal yang dianjurkan dan diinginkan semua orang. Kata-kata yang membutuhkan penjelasan panjang lebar merupakan sebuah kerumitan yang sulit dipahami oleh orang-orang umum, maka apabila seseorang mampu menggunakan argumen yang tepat dan tidak rumit akan menang dalam berargumen. Begitulah Allah SWT memberikan bantahan-bantahan yang jelas dan mudah diterima oleh siapapun.

Di dalam kitab *ar-Raddu ‘alaa Mantiqiyyin*⁴¹ Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menerangkan bahwa: “Dalil-dalil analogi yang dikemukakan para ahli debat, yang mereka namakan ‘bukti-bukti’ untuk menetapkan adanya Tuhan, Sang Pencipta, Yang Suci dan Mahatinggi itu, sedikitpun tidak dapat menunjukkan esensi Dzat-Nya. Tetapi hanya menunjukkan sesuatu yang mutlak dan universal yang konsepnya itu sendiri tidak bebas dari kemusyrikan. Sebab jika kita mengatakan: ‘Ini adalah *muhdats* (baru), dan setiap yang baru mempunyai *muhdits* (pencipta)’; atau ‘Ini adalah sesuatu yang mungkin dan setiap yang mungkin harus mempunyai yang wajib’. Pernyataan seperti ini hanya menunjukkan *muhdits mutlak* atau wajib mutlak... Konsepnya tidak bebas dari kemusyrikan.”

Selanjutnya beliau mengatakan: “Argumentasi mereka tidak menunjukkan kepada sesuatu tertentu secara pasti dan spesifik, tidak menunjukkan *waajibul wujud* atau yang lainnya. Tetapi ia hanya menunjukkan kepada sesuatu yang *kuliy*, padahal sesuatu yang *kully* itu konsepnya tidak terlepas dari kemusyrikan. Sedang *waajibul wujuud*, pengetahuan mengenainya dapat menghindarkan dari kemusyrikan. Dan barang siapa yang tidak mempunyai konsep tentangsesuatu yang bebas dari kemusyrikan, maka ia belum berarti telah mengenal Allah”.

⁴¹Ibnu Taimiyah, *ar-Raddu ‘alaa Mantiqiyyin* (Bombay: Al-Matba’a Al-Qoyyima, 1949), hlm. 210

Dalam kitabnya beliau melanjutkan keterangannya, bahwa: “Ini berbeda dengan ayat-ayat yang disebutkan Allah dalam Kitab-Nya, seperti firman-Nya dalam (QS. al-Baqarah: 164)

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”.

“Sesungguhnya pada apa yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berakal, bagi kaum yang berpikir” dan lain sebagainya; menunjukkan sesuatu yang tertentu, seperti matahari yang merupakan tanda bagi siang hari, firman Allah dalam (QS. al-Israa’: 12)

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَتَيْنِ ۖ فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلَنَاهُ تَفْصِيلًا

“Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas”.

Ayat-ayat tersebut menunjukkan esensi Pencipta yang Tunggal, Allah SWT. tanpa serikat antara Dia dengan yang lain. Segala sesuatu selain

Dia selalu membutuhkan Dia, karena itu eksistensi segala sesuatu itu menuntut secara pasti eksistensi Pencipta itu sendiri.

Dalil-dalil Allah atas ketauhidan-Nya, seperti *ma'aad* (hidup kembali di akhirat) yang diberitakan-Nya dan bukti-bukti yang ditegakkan-Nya bagi kebenaran Rasul-Rasul-Nya, tidak memerlukan *qiyaas syumuul* atau *qiyaas tamtsil*. Akan tetapi dalil-dalil tersebut benar-benar menunjukkan maknanya secara nyata. Pengetahuan tentang itu menuntut pengetahuan tentang makna yang ditunjukkannya, dan perpindahan pikiran dari dalil tersebut kepada *madlulnya* pun sangat jelas bagai proses perpindahan pikiran dari melihat sinar matahari ke pengetahuan tentang terbitnya matahari itu. Inferensi semacam ini bersifat aksiomatik (*badihi*) dan dapat dipahami oleh semua akal.⁴²

Begitupun di dalam kitab *Al-Burhan fi ulumul Qur'an* Imam az-Zarkasyi mengatakan: “Ketahuilah bahwa al-Qur'an telah mencakup segala macam dalil dan bukti. Tidak ada satu dalil pun, satu bukti atau definisi-definisi mengenai sesuatu, baik berupa persepsi akal maupun dalil *naql* yang universal, kecuali telah dibicarakan oleh Kitabullah (al-Qur'an). Tetapi Allah mengemukakannya sejalan dengan kebiasaan-kebiasaan bangsa Arab; tidak menggunakan metode-metode berfikir ilmu kalam yang rumit, hal itu dikarenakan ada dua hal:

Pertama, mengingat firman-Nya pada (QS. Ibrahim: 4):

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ

“Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul-pun melainkan dengan bahasa kaumnya”.

Kedua, bahwa orang yang cenderung menggunakan argumentasi pelik dan rumit itu sebenarnya ia tidak sanggup menegakkan hujjah dengan kalam agung. Sebab orang yang mampu memberikan pengertian (persepsi) tentang sesuatu dengan cara lebih jelas yang bisa dipahami sebagian besar orang, tentu tidak perlu melangkah ke cara yang lebih kabur, rancu dan berupa teka-teki yang hanya dipahami oleh segelintir orang.⁴³

⁴²Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Quran*, Diterjemahkan oleh Aunur Rafiq El-Mazni, hlm. 379

⁴³Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Quran*, Diterjemahkan oleh Aunur Rafiq El-Mazni, hlm. 380

Oleh karena itu Allah memaparkan seruan-Nya dalam berargumentasi dengan makhluk-Nya dalam bentuk argumentasi yang paling agung yang meliputi juga bentuk paling pelik, agar orang awam dapat memahami dari yang agung itu apa yang dapat memuaskan dan mengharuskan mereka menerima hujjah tersebut, dan dari celah-celah keagungannya kalangan ahli dapat memahami juga apa yang sesuai dengan tingkat pemahaman para sastrawan.

Dengan pengertian itulah hadits: “Sesungguhnya setiap ayat itu mempunyai lahir dan bathin, dan setiap hurufnya mempunyai *hadd dan matla'* diartikan, tidak dengan pendapat kaum batiniyah. Dari sisi ini maka setiap orang yang mempunyai ilmu pengetahuan lebih banyak, tentu akan lebih banyak pula pengetahuannya tentang ilmu al-Qur'an”.

Itulah sebabnya apabila Allah menyebutkan hujjah atas *rububiyah* (ketuhanan) dan *wahdaniyah* (keesaan-Nya) selalu dihubungkan, kadang-kadang, dengan “*mereka yang berakal*” dengan “*mereka yang mendengar*”, dengan “*mereka yang berfikir*”, dan terkadang dengan “*mereka yang mau menerima pelajaran*”. Hal ini untuk mengingatkann, setiap potensi dari potensi-potensi tersebut dapat digunakan untuk memahami hakekat hujjah-Nya itu. Misalnya firman Allah (QS. Ar-Ra'ad: 4):

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

“*Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.*”

Ketahuilah Bahwa terkadang nampak dari ayat-ayat al-Qur'an melalui kelembutan pemikiran, penggalian dan penggunaan bukti-bukti rasional menurut ilmu kalam, di antaranya adalah pembuktian tentang Pencipta alam ini hanya satu, berdasarkan induksi yang diisyaratkan dalam firman-Nya (QS. Al-Anbiya': 22):

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا ۖ فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

“*Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah hancur binasa.*” Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan.

Sebab seandainya alam ini ada dua pencipta, tentu pengendalian dan pengaturan keduanya tidak akan berjalan secara teratur dan kokoh, dan bahkan sebaliknya. Kelemahan akan menimpa salah seorang dari mereka atau keduanya. itu disebabkan andaikan salah seorang dari keduanya ingin menghidupkan satu makhluk, sedangkan yang lainnya ingin mematikannya maka hal itu tidak terlepas dari tiga kemungkinan:⁴⁴

1. Keinginan keduanya dilaksanakan maka hal itu akan menimbulkan kontradiksi, karena mustahil terjadi pemilahan kerja andai terjadi kesepakatan antara mereka berdua, dan tidak mungkin dua hal yang bertentangan dapat berkumpul jika tidak terjadi kesepakatan.
2. Keinginan mereka berdua tidak terlaksana. Maka yang demikian itu menyebabkan kelemahan mereka.
3. Keinginan salah satunya tidak terlaksana, dan ini menyebabkan kelemahannya, padahal Tuhan tidaklah lemah.

⁴⁴Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Quran*, Diterjemahkan oleh Aunur Rafiq El-Mazni, hlm. 381

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG JADAL DALAM AL-QUR'AN

Sebagaimana yang telah penulis kemukakan pada bab I bahwasannya dalam *Mu'jam Mufahras Li Al- Fazhil Qur'anil Karim* dituliskan bahwa Kata “*Jadal*” muncul sebanyak 29 kali, yakni pada 16 Surat dalam 27 ayat dalam al-Qur'an.⁴⁵ Akan tetapi di sini penulis tidak akan membahas kesemua ayat-ayat tersebut dan hanya membahas sebagian ayat-ayat tertentu saja. Adapun ayat-ayat yang dibahas meliputi: Q.S Al-Kahfi: 54 (ayat yang menjelaskan tentang bahwa manusia itu makhluk paling banyak membantah\jadal), Q.S An-Nahl: 125 (ayat tentang dakwah yang menggunakan metode *jadal*), Q.S Ghafir: 5 (ayat tentang *jadal* yang membantah dengan perkara yang salah untuk menghapuskan kebenaran dengan perkara yang salah), Q.S Al-Hajj: 8-9 (ayat tentang adanya *jadal* tanpa pengetahuan), Q.S Al-'Ankabut: 46-49 (ayat tentang dialog dengan ahli kitab), Q.S Huud: 32-34 (ayat tentang adanya jadal dalam kisah Nabi yaitu Nabi Nuh a.s), Q.S Az-Zukhruf: 57-59 (ayat tentang adanya jadal dalam kisah Nabi yaitu Nabi Muhammad Saw).Adapun untuk lebih rincinya akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Q.S Al-Kahfi: 54 (ayat yang menjelaskan tentang bahwa manusia itu makhluk paling banyak membantah\jadal)

وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا

⁴⁵Muhammad Fu'ad 'Abdul Baaqi, *Mu'jam Mufahras Li- Alfazhil Qur'an Al-Karim*, hlm. 21

“Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.”
(Q.S Al-Kahfi: 54)

Dari beberapa ayat- ayat yang menjadi objek pembahasan, ayat ini termasuk dalam kategori ayat yang tidak ada asbabun nuzulnya.

Munasabah ayat: setelah Allah menyebutkan tentang syubhat-syubhat tersebut dengan dalil-dalil yang tak bisa dibantah, dan bukti-bukti yang tidak bisa ditolak, maka seterusnya Allah menerangkan bahwa al-Qur'an terdapat perumpamaan-perympamaan yang memuaskan bagi orang yang mau ingat dan berpikir menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya. Tetapi, sayang hati mereka benar-benar telah membatu dengan keras, sehingga peringatan tidak berguna padanya dan tak mau memenuhi nasehat dari seseorang penasehat maupun dari seorang pemberi peringatan. Dan andai kata tuhan mereka menghukum atas perbuatan yang mereka lakukan, niscaya tuhan mengirimkan kepada mereka azab dengan segera, dan tidak ada yang dibiarkan hidup di antara mereka di muka bumi. Akan tetapi, Allah Maha Pengampun dan Pemberi rahmat, karena Allah membuat suatu saat yang dijanjikan, semoga mereka mau kembali kepada kesadaran dan berhenti dari kedurhakaan mereka.⁴⁶

Al-Maraghi berpendapat dalam ayat ini bahwa manusia menurut tabiatnya adalah makhluk yang paling banyak bertengkar dan bermusuhan, tak mau kembali kepada kebenaran dan tak mau menahan diri jika dinasehati. Dan yang dimaksud di sini adalah permusuhan-permusuhan umat terhadap nabi-nabi masing-masing, dan penolakan mereka terhadap ajaran yang mereka bawa.⁴⁷

Menurut Ibnu Katsir dalam ayat ini Allah telah menjelaskan kepada umat manusia melalui al-Qur'an ini, dan Allah terangkan kepada mereka berbagai permasalahan secara rinci supaya mereka tidak tersesat dari kebenaran dan tidak keluar dari jalan petunjuk. Dengan penjelasan dan al-Qur'an ini, manusia banyak memperselisihkan, membantah dan mempertikaikan tentang kebenaran dengan cara yang bathil, kecuali orang yang diberi petunjuk oleh Allah swt., dan diperlihatkan kepada mereka jalan menuju keselamatan.⁴⁸

⁴⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 15, hlm. 329

⁴⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 15, hlm. 330

⁴⁸ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Judul asli *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*, jilid 5, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008), hlm. 444

Kemudian beliau mengambil sebuah hadist yang diriwayatkan oleh ‘Ali bin Abi Thalib yang memberitahukan bahwa ketika pada suatu malam dia bersama Fatimah pernah diketuk pintunya oleh Nabi saw., seraya bersabda: “Tidakkah kalian berdua melakukan sholat?” maka saya menjawab: ya Rasulullah, sesungguhnya jiwa kita ada pada kekuasaan Allah. Maka, kalau menghendaki untuk membangkitkan kami, maka kami pun bangkit, lalu beliau pergi ketika aku berkata begitu, dan tidak menjawab sepatah kata pun padaku. Namun, aku dengar beliau berpaling sambil memukul pahanya dan berkata:

وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا

“Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.”
(Q.S Al-Kahfi: 54)⁴⁹

Sedangkan Quraish shihab berpendapat bahwasannya ada juga makhluk Allah yang lain yang membantah, tetapi bantahannya tidak sebanyak manusia. Siapakah yang dimaksud, apakah jin? boleh jadi juga kata *paling banyak* bukan bertujuan membandingkan karena memang tidak ada yang diperbandingkan, tetapi sekadar untuk menyatakan bahwa manusia amat banyak membantah. Ia membantah walau dalam hal-hal yang seharusnya telah diterima dan tidak diperselisihkan lagi. untuk menggambarkan banyak itu, diilustrasikanlah bahwa ada makhluk-makhluk lain yang juga membantah tetapi manusia yang unggul dalam hal ini. Redaksi semacam ini serupa dengan redaksi yang digunakan oleh Nabi Yusuf as. Ketika beliau diajak untuk durhaka atau dipenjara. Ketika itu, mengaku kepada Allah bahwa:

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونِي إِلَيْهِ

“penjara lebih aku sukai daripada apa yang mereka ajak aku kepadanya.” (Q.S Yusuf: 33).

Tentu saja, penjara pun tidak beliau sukai sehingga di sini pun tidak dimaksud sebagai perbandingan karena tidak ada yang diperbandingkan.⁵⁰

⁴⁹Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Judul asli *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*, jilid 5, hlm. 445

⁵⁰Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, volume 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 321-322

Berdasarkan penafsiran para Ulama tafsir diatas, maka dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa bantahan manusia adalah yang terbanyak di antara segala bantahan pembantah, karena manusia memang diberi bantuan untuk berkilah, kekuatan berdebat dan bermacam-macam dorongan dan keinginan, serta kekuatan kemauan yang tiada terbatas. Maka kalau manusia itu mengarah kepada jalan-jalan kebaikan, sedang keinginannya rindu untuk menempuh jalannya, maka bisa lah ia meningkat sampai ke tingkat para malaikat. Dan sebaliknya, kalau nafsunya mendorong untuk mengikuti godaan setan, maka bisa jatuh ke dasar yang paling dalam, dan berkumpul ia dengan bermacam-macam binatang. Di sana, ia melakukan apasaja yang dikehendaki tanpa terikat dengan norma agama dan tanpa terkendalikan oleh akal maupun kemauan yang benar.

b. Q.S An-Nahl: 125 (ayat tentang dakwah yang menggunakan metode *jadal*)

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan debatlah mereka dengan cara yang paling baik” (Q.S An-Nahl: 125)

Dari beberapa ayat- ayat yang menjadi objek pembahasan, ayat ini termasuk dalam kategori ayat yang tidak ada asbabun nuzulnya.

Munasabah ayat: dalam ayat-ayat terdahulu, Allah menjelaskan kedustaan paham orang-orang musrik dalam hal-hal berikut; menetapkan sekutu-sekutu dan tandingan-tandingan bagi Allah, mencela kenabian para nabi dan rasul seperti dengan mengatakan, “Sekiranya Allah hendak mengutus seorang rasul, tentu dia mengutus malaikat,” menghalalkan perkara-perkara yang telah diharamkan Allah dan mengharamkan perkara-perkara yang telah dihalalkan-Nya. Kemudian dengan tegas dan tandas Dia menolak keyakinan-keyakinan tersebut.

Akhirnya Allah menutup surat dengan hal-hal berikut. Yaitu: menceritakan Ibrahim, pemimpin ahli Tauhid, yang orang-orang musyrik membanggakan diri dengannya dan menetapkan kewajiban meneladaninya, agar menjadi pendorong bagi mereka untuk bertauhid dan meninggalkan kemusyrikan; Menyuruh Nabi-Nya Muhammad saw., untuk mengikuti jejaknya; menggariskan landasan dakwahnya, yaitu hikmah, pemberian pelajaran yang baik dan bantahan dengan cara yang baik; menyuruh beliau

untuk bersikap lemah lembut dalam menjatuhkan hukuman jika beliau hendak menjatuhkannya, atau tidak menjatuhkannya dan itu lebih utama bagi orang-orang yang bersabar; menyuruh beliau untuk menjadikan kesabaran sebagai penuntunnya di dalam mengerjakan seluruh perkerjanya; dan melarang beliau bersedih hati karena kaumnya kafir, tidak menerima seruannya dan melakukan tipu daya terhadapnya. Sesungguhnya Allah pasti menolong beliau atas mereka dan akan menghentikan penganiayaan mereka terhadapnya.

Al-Maraghi berpendapat bahwa rasulullah diperintahkan Allah untuk menyeru kepada kaumnya kepada syari'at yang telah digariskan Allah bagi makhluk-Nya melalui wahyu yang diberikan kepadamu, dan memberi mereka pelajaran dan peringatan yang diletakkan di dalam kitab-Nya sebagai *hujjah* atas mereka, serta selalu diingatkan kepada mereka seperti diulang-ulang di dalam surat ini. Dan bantahlah mereka dengan bantahan yang lebih baik dari pada bantahan lainnya, seperti memberi maaf kepada mereka jika mereka mengotori kehormatanmu, serta bersikaplah lemah lembut terhadap mereka dengan menyampaikan kata-kata yang baik,⁵¹ sebagaimana firman Allah kepada Musa dan Harun ketika diutus kepada Fir'aun:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

“Maka berbicaralah kalian berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.” (Q.S Taha: 44)

Menurut Ibnu Katsir dalam ayat ini bahwasannya Allah berfirman seraya memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad saw agar menyeru umat manusia dengan penuh hikmah. Ibnu Jarir mengatakan: “Yaitu apa yang telah diturunkan kepada beliau berupa al-Qur'an dan as-Sunnah serta pelajaran yang baik, yang di dalamnya berwujud larangan dan berbagai peristiwa yang disebutkan agar mereka waspada terhadap siksa Allah. Yakni, barang siapa yang membutuhkan dialog dan tukar pikiran, maka hendaklah dilakukan dengan cara yang baik, lemah lembut, serta tutur kata yang sopan.”⁵²

⁵¹Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 14, hlm. 289

⁵²Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Judul asli *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*, jilid 5, hlm. 257

Sedangkan Quraish Shihab berpendapat bahwasannya dalam ayat ini terdapat tiga macam metode dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan *hikmah*, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan *Mau'izah*, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang, terhadap *Ahl al-Kitab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *jidal* yaitu perdebatan dengan cara yang terbaik dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.⁵³

Kata *hikmah* antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. *Hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan\diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar. Thahir Ibn 'Asyur menggarisbawahi bahwa *hikmah* adalah nama himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara bersinambung. Thabathaba'i mengutip ar-Raghib al-Asfahani yang menyatakan secara singkat bahwa *hikmah* adalah sesuatu yang mengena kebenaran berdasar ilmu dan akal. Dengan demikian menurut Thabathaba'i, *hikmah* adalah argumen yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan, tidak mengandung kelemahan tidak juga kekaburan.

Kata *al-Mau'izah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan. Demikian dikemukakan oleh banyak ulama. Sedang, kata *jidal* adalah diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara.⁵⁴

Ditemukan di atas bahwa *mau'izah* hendaknya disampaikan dengan *hasanah*/baik, sedang perintah berjidal disifati dengan kata *ahsan*/yang terbaik, bukan sekedar yang baik. Keduanya berbeda dengan *hikmah* yang tidak disifati oleh sifat apapun. Ini berarti bahwa *mau'izah* ada yang baik dan ada yang tidak baik, sedang *jidal* ada tiga macam, yang baik, yang terbaik, dan yang buruk.⁵⁵

⁵³Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, volume 7, hlm. 774

⁵⁴Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, volume 7, hlm. 775

⁵⁵Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, volume 7, hlm. 776

Hikmah tidak perlu disifati dengan sesuatu karena dari maknanya telah diketahui bahwa ia adalah sesuatu yang mengenai kebenaran berdasarkan ilmu dan akal. Adapun *maui'zah*, ia baru dapat mengenai hati sasaran bila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengalaman dan keteladanan dari yang menyampaikannya. Nah, inilah yang bersifat *hasanah*. Kalau tidak, ia adalah yang buruk, yang seharusnya dihindari. Di sisi lain, karena *mau'izah* biasanya bertujuan mencegah sasaran dari sesuatu yang kurang baik, dan ini dapat mengundang emosi baik dari yang menyampaikan, lebih-lebih yang menerimanya, *maui'zah* adalah sangat perlu untuk mengingatkan *kebaikannya* itu.

Sedang *jidat* terdiri dari tiga macam, yang *buruk* adalah disampaikan dengan kasar, yang mengundang kemarahan lawan, serta yang menggunakan dalih-dalih yang tidak benar, yang *baik* adalah yang disampaikan dengan sopan serta menggunakan dalil-dalil atau dalih walau hanya yang diakui oleh lawan, tetapi yang *terbaik* adalah yang disampaikan dengan baik dan dengan argumen yang benar lagi membungkan lawan.⁵⁶

Berdasarkan penafsiran para Ulama tafsir diatas, maka dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa al-Qur'an, demikian juga cara berdakwah Nabi Muhammad saw., mengandung ketiga metode di atas, ia diterapkan kepada siapapun sesuai dengan kondisi masing-masing sasaran. Di atas, telah dikemukakan bahwa sementara ulama membagi ketiga metode ini sesuai dengan tingkat kecerdasan sasaran dakwah. Yakni cendekiawan yang memiliki kemampuan berpikir yang tinggi diajak dengan *hikmah*. Adapun orang awam yang belum mencapai tingkat kesempurnaan akal, tidak juga telah terjerumus dalam kejahatan moral, mereka disentuh dengan *mau'izah*. Sedang, penganut agama lain dengan *jidat*. Pendapat ini tidak disepakati oleh ulama. "Bisa saja ketiga cara ini dipakai dalam satu situasi\sasaran, di kali lain hanya dua cara, atau satu, masing-masing sesuai sasaran yang dihadapi. Bisa saja cendekiawan tersentuh oleh *mau'izah*, dan tidak mustahil pula orang-orang awam memperoleh manfaat dari *jidat* dengan yang *terbaik*." Demikian Thabathaba'i, salah seorang ulama yang menolak penerapan metode dakwah itu terhadap tingkat kecerdasan sasaran.

Thahir Ibn Asyur yang berpendapat serupa dan menyatakan bahwa *jidat* adalah bagian dari hikmah dan *mau'izah*. Hanya saja, tulisnya, karena tujuan *jidat* adalah meluruskan tingkah laku atau pendapat sehingga sasaran yang dihadapi menerima kebenaran, kendati ia tidak terlepas dari *hikmah*

⁵⁶Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, volume 7, hlm. 776

atau *mau'izah*, ayat ini menyebutnya secara tersendiri berdampingan dengan keduanya guna mengingat tujuan dari *jidal* itu.⁵⁷

Gunakanlah metode terbaik di dalam berdakwah dan berdebat, yaitu berdakwah dengan cara yang terbaik, Itulah kewajibanmu. Adapun pemberian petunjuk dan penyesatan, serta pembalasan atas keduanya, diserahkan kepada-Nya semata, bukan kepada selain-Nya. Sebab, dia lebih mengetahui tentang keadaan orang yang tidak mau meninggalkan kesesatan karena ikhtiarnya yang buruk, dan tentang keadaan orang yang mengikuti petunjuk karena dia mempunyai kesiapan yang baik. Apa yang digariskan Allah untukmu di dalam berdakwah, itulah yang dituntut oleh hikmah, dan itu telah cukup untuk memberikan petunjuk kepada orang-orang yang mengikuti petunjuk,serta menghilangkanan uzur orang-orang yang sesat. Sebagaimana firman Allah:

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ

"Sesungguhnya Rabb-mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya,"(Q.S An-Nahl: 125).

Maksudnya, Dia mengetahui siapa yang sengsara dan siapa pula yang bahagia. Hal itu telah Dia tetapkan di sisi-Nya dan telah usai pemutuserannya. Serulah mereka kepada Allah, janganlah kamu bersedih hati atas kesesatan orang-orang di antara mereka, sebab hidayah itu bukanlah urusanmu. Tugasmu hanyalah memberi peringatan dan menyampaikan risalah, dan perhitungan-Nya adalah tugas Kami.

- c. Q.S Ghafir: 5 (ayat tentang *jadal* yang membantah dengan perkara yang salah untuk menghapuskan kebenaran dengan perkara yang salah)

وَجَادِلُوا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ فَأَخَذْتُهُمْ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ

"Dan mereka pula telah membantah dengan perkara yang salah untuk menghapuskan kebenaran dengan perkara yang salah itu".
(Q.S Ghafir: 5)

Dari beberapa ayat- ayat yang menjadi objek pembahasan,ayat ini termasukdalam kategori ayat yang tidak ada asbabun nuzulnya. Namun pada ayat sebelumnya yaitu ayat ke- 4 yang di mana masih berkaitan dengan ayat

⁵⁷Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, volume 7, hlm. 777

ini terdapat asbabul nuzulnya. Tentang turunnya ayat ini (Q.S Ghafir: 4), Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Suddi dari Abi Malik yang berkata, “Ayat ini turun berkenaan dengan Harits bin Qais as-Sahmi.”⁵⁸

Munasabah ayat: setelah Allah menerangkan bahwa al-Qur’an ini adalah sebuah kitab yang telah Dia turunkan untuk memberi petunjuk kepada umat manusia agar mereka bahagia di dunia dan di akhirat manakala melaksanakan petunjuk-Nya, maka dilanjutkan dengan tujuan menyebutkan ihwal orang yang memperdebatkan al-Qur’an dengan tujuan membatalkan dan menyembunyikan cahayanya. Kemudian, Allah swt membimbing Rasul-Nya agar jangan sampai terpedaya dengan ihwal orang-orang yang memperdebatkan itu, dan jangan terpedaya dengan dibiarkannya mereka dalam keadaan sehat, baik tubuh maupun harta benda mereka. Mereka bertindak bebas dalam negeri untuk melakukan perdagangan karena luasnya rezki dan dapat menikmati perhiasan dunia. Karena sesungguhnya Allah akan bertindak terhadap mereka sebagai Tuhan Yang Maha Perkasa dan Maha Kuasa, sebagaimana yang pernah Allah lakukan terhadap umat-umat terdahulu seperti mereka, yaitu orang-orang yang mendustakan Rasul-rasul mereka, sehingga mereka ditimpa kebinasaan di dunia, dan mereka akan ditimpa pula kehancuran di akhirat dalam neraka jahannam, sebagai tempat tinggal yang paling buruk.

Al-Maraghi berpendapat dalam ayat ini bahwa takkan ada yang mendebat al-Qur’an dengan mengecam dan mendustakannya, seperti perkataan orang-orang kafir yang kadang mengatakan bahwa al-Qur’an itu syair dan kadang mengatakan bahwa al-Qur’an itu sihir, dongen-dongeng dari orang-orang terdahulu dan lain-lain perkataan rendah semisalnya, kecuali orang-orang yang membangkang terhadap al-Qur’an dan berpaling dari kebenaran, sekalipun kebenaran itu nyata kelihatan.mereka orang-orang kafir memusuhi Rasul dengan cara yang batil. Yaitu dengan mengeluarkan tuduhan-tuduhan yang tidak ada kenyataannya. Seperti perkataan mereka:

مَا أَنتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا

“Kau tidak lain hanyalah manusia seperti kami.” (Q.S Yasin: 15)

Dengan tujuan agar mereka dapat membatalkan kebenaran yang dibawa oleh Rasul dari sisi Allah, dan agar mereka dapat memadamkan

⁵⁸Jalaluddin as-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 489

cahaya yang didatangkan kepadanya. Yahya bin Salam berkata: “Mereka membantah para nabi dengan syirik agar mereka dapat membatalkan iman.”⁵⁹

Menurut Ibnu Katsir dalam ayat ini bahwasannya mereka orang-orang kafir menimpakan syubhat untuk menolak kebenaran yang nyata lagi jelas. Abul Qasim ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas bahwa Nabi Muhammad saw bersabda:

من اعان باطلا ليدحض به الحق فقد برئت منه ذمة الله تعالى و ذمة
رسول الله

“Barang siapa yang membantu kebathilan untuk melenyapkan kebenaran dengan kebathilan itu, maka berarti dia telah bebas dari tanggungan Allah dan tanggungan Rasul-Nya.”

Kemudian firman Allah: فَأَخَذْتُهُمْ “Karena itu, Aku adzab mereka.” Yaitu , Aku membinasakan mereka atas apa yang mereka kerjakan, berupa kesalahan-kesalahan dan dosa besar. فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ “Maka betapa (pedihnya) adzab-Ku.” Yaitu , bagaimana sampainya kepadamu tentang adzab dan hukuman-Ku kepada mereka yang begitu pedih dan menyakitkan.⁶⁰

Sedangkan Quraish Shihab berpendapat bahwasannya dalam ayat ini untuk mengukuhkan larangan ayat lalu dan membuktikan betapa orang-orang kafir tidak memiliki kemampuan, ayat-ayat di atas menguraikan keadaan umat yang lalu. Allah berfirman bahwa: *Sebelum mereka, kaum musyrikin Mekkah itu, kaum Nabi Nuh dan golongan-golongan yang bersekutu sesudah mereka, yang kesemuanya kuat dan memiliki kemampuan, telah mendustakan rasul-rasul Allah serta mengingkari tuntunan-Nya, dan telah berencana buruk setiap umat dari umat yang lalu itu terhadap rasul mereka masing-masing untuk mencelakakannya dan mereka mendebat dengan dalih yang batil ajaran-ajaran agama untuk melenyapkan kebenarannya. Yakni dengan dalih yang batil itu; karena itu Aku, Allah Yang Mahakuasa telah menyiksa mereka. Maka, bagaimanakah siksa-Ku?* Yakni perhatikan dan camkanlah betapa pedihnya siksa-Ku.

⁵⁹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 24, hlm. 82

⁶⁰ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Judul asli *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*, jilid 8, hlm. 234-235

Demikianlah menjadi kenyataan kuasa Allah terhadap para pendurhaka kendati mereka kuat *dan* sebagaimana telah dijatuhkan siksaan terhadap umat-umat yang mendustakan nabinya *demikian juga-lah telah pasti berlaku kalimat Tuhanmu*, yakni ketetapan-Nya, tentang siksa *terhadap orang-orang kafir di antara umatmu*, wahai Muhammad, jika mereka enggan bertaubat, dan lebih memilih kufur daripada iman. *Sesungguhnya mereka enggan bertaubat itu adalah penghuni neraka.*

Kata (لِيُدْحِضُوا) *liyudhidhu* terambil dari kata (دَحَضَ) *dahadha* yang berarti menghapus atau membatalkan. Yang dimaksud ayat di atas adalah bahwa kaum musyrikin menggunakan berbagai cara yang tidak sah untuk berupaya menunjukkan kelemahan bukti-bukti yang dipaparkan para rasul.⁶¹

Berdasarkan penafsiran para Ulama tafsir diatas, maka dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa orang-orang kafir tidak percaya dengan diturunkannya al-Qur'an. Mereka menganggap itu tidak lain hanyalah syi'ir belaka dan mendebat al-Qur'an dengan ketidak benaran atau dengan dalil yang batil bertujuan agar orang-orang islam meragukan al-Qur'an. Oleh karena itu, mereka orang-orang kafir akan ditimpakan azab yang sangat pedih dari Allah karena kedzaliman mereka sendiri.

d. Q.S Al-Hajj: 8-9 (ayat tentang adanya *jadal* tanpa pengetahuan)

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُنِيرٍ (8) ثَانِي
عَظْفِهِ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَنُذِيقُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَذَابَ
الْحَرِيقِ (9)

"Dan ada di antara manusia yang membantah dalam perkara yang berhubung dengan Allah dengan tidak berdasarkan sebarang pengetahuan, dan tidak berdasarkan sebarang keterangan, dan tidak juga berdasarkan mana-mana kitab Allah yang menerangi kebenaran. (8)dengan memalingkan lambungnya untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah. Ia mendapat kehinaan di dunia dan dihari kiamat Kami merasakan kepadanya azab neraka yang membakar."(9) (Q.S Al-Hajj: 8-9)

⁶¹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, volume 12, hlm. 572-673

Dari beberapa ayat- ayat yang menjadi objek pembahasan, ayat ini termasuk dalam kategori ayat yang tidak ada asbabun nuzulnya.

Munasabah ayat: setelah menyajikan keadaan orang-orang yang sesat, bertaqlid dan mengikuti orang-orang yang kafir dan berbuat kemaksiatan, dalam ayat ini Allah menceritakan keadaan para penyeru kesesatan di antara orang-orang kafir dan para pelaku bid'ah.

Al-Maraghi berpendapat dalam ayat ini bahwa di antara manusia, ada yang membantah tentang bertauhid terhadap Allah dan pengakuan terhadap uluhiyyah-Nya tanpa pengetahuan tentang apa yang dibantahnya, tanpa bukti atas apa yang dikatakannya, dan tanpa wahyu dari Allah yang menerangi hujjahnya. Tetapi, dia mengatakan kejahilannya itu hanya berdasarkan prasangka dan pengandaian saja.

Orang Arab mengatakan: *Ja'ani Fulanun saniya 'itfihi*, berarti si Fulan datang kepadaku dengan menyombongkan diri. Maksudnya: di antara manusia ada yang membantah dengan berpaling dari kebenaran yang diserukan kepadanya dan enggan untuk menerimanya.

Senada dengan ungkapan ayat tersebut, ialah nasehat Luqman kepada putranya:

وَلَا تُصَغِّرْ حَدَّكَ لِلنَّاسِ

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong).” (Q.S Luqman: 18)⁶²

Menurut Ibnu Katsir dalam ayat ini bahwasannya Allah menjelaskan tentang kondisi para penyeru kesesatan di kalangan para pemimpin kekafiran dan bid'ah. Yaitu tanpa rasionalitas yang benar dan penukilan yang jelas, bahkan hanya semata-mata menggunakan *ra'yu* dan pikiran yang menyimpang.

Firman-Nya: (ثَانِي عَطْفِهِ) *“Dengan memalingkan lambungnya.”* Ibnu ‘Abbas dan lain-lain berkata: *“Yaitu orang yang sombong terhadap kebenaran yang diserukan kepadanya.”*

⁶²Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 17, hlm. 155

Sementara, Mujtahid, Qatadah dan Malik berkata dari Zaid bin Aslam: “Yaitu memalingkan, yakni tengkuknya, dalam arti dia berpaling dari kebenaran yang diserukan kepadanya serta memalingkan tengkuknya dengan penuh kesombongan.”⁶³

Sedangkan Quraish Shihab berpendapat bahwasannya dalam ayat ini walaupun bukti-bukti tentang keniscayaan kiamat, kekuasaan Allah, dan kesaan-Nya telah dipaparkan demikian jelas, masih ada yang membangkang dan membantah. Ayat ini menegaskan bahwa: *Dan ada di antara manusia yang membantah tentang Allah tanpa ilmu yang diperolehnya dari siapa pun yang memiliki otoritas, baik secara langsung maupun tertulis, dan juga tanpa petunjuk, yakni hasil pengembangan nalar atau jiwanya yang suci dan objektif, dan tanpa kitab yang bercahaya, yakni keterangan kitab suci yang dapat dijadikan pelita hidup. Perbantahan itu dilakukannya dengan sikap keras kepala dan dengan memalingkan lambungnya, yakni memalingkan muka karena angkuh. Apa yang dilakukannya itu untuk yakni bertujuan dan terus-menerus sehingga akhirnya ia menyesatkan manusia dari jalan Allah. Ia pasti akan mendapat kehinaan di dunia walau setelah sekian lama ia angkuh dan kami merasakan kepadanya di akhirat kelak nanti pedihnya azab nereka yang membakar. Akan dikatakan kepadanya: “Yang demikian itu, yakni kehinaan dan siksa neraka itu, disebabkan apa yang dikerjakan oleh kedua tangan kamu dahulu, yakni amal-amal buruk kamu, dan sesungguhnya balasan yang kamu peroleh itu sangat wajar dan sesuai dengan kedurhakaan kamu karena allah sekali-kali bukanlah penganiaya hamba-Nya.”*

Ayat di atas menyebut tiga hal yang tidak mendasari *jidat* yakni perbantahan yang dicela itu. Hal mana mengisyaratkan bahwa setiap diskusi, penerimaan atau penolakan satu ide, hendaklah berdasarkan dalil-dalil, yang terdiri dari tiga hal atau paling tidak salah satu dari tiga hal, yaitu ilmu, hidayah, dan kitab yang bercahaya. Memang, berbeda-beda ulama memahami ketiga kata itu. Thabathaba’i, misalnya, menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *ilmu* adalah argumentasi akliyah, dan *hudan* adalah *hidayah* Ilahi yang dilimpahkan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang tulus sehingga hatinya menjadi cerah karena *ma’rifat* itu, sedang kitab yang bercahaya adalah wahyu Ilahi yang melimpah kepada para nabi. Ulama Syi’ah itu menghubungkan pendapat ini dengan ketiga alat pengetahuan yang disebut Allah dalam Q.S al-Isra’: 36:

⁶³Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Judul asli *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*, jilid 6, hlm. 173

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ
مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.”

Sayyid Quthub menyebut tiga hal secara berurutan ketika menafsirkan penggalan ayat ini, yaitu *dalil*, *ma'rifat*, dan *kitab suci*. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Thabathaba'i.⁶⁴

Berdasarkan penafsiran para Ulama tafsir diatas, maka dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa orang-orang pelaku kesesatan dan pelaku bid'ah mereka membantah tanpa didasarkan atas akal sehat dan rujukan yang terang, tetapi hanya mengikuti pendapat dan hawa nafsu. Dan mereka membantah tanpa rasionalitas yang benar dan penukilan yang jelas, bahkan hanya semata-mata menggunakan *ra'yu* dan pikiran yang menyimpang. Padahal bukti-bukti tentang keniscayaan kiamat, kekuasaan Allah, dan kesaan-Nya telah dipaparkan demikian jelas, namun masih ada yang membangkang dan membantah. Sedangkan ada tiga hal yang mendasari *jidat* sehingga perbantahan yang dicela itu ditolak. Karena bahwa setiap diskusi, penerimaan atau penolakan satu ide, hendaklah berdasarkan dalil-dalil, yang terdiri dari tiga hal atau paling tidak salah satu dari tiga hal, yaitu ilmu, hidayah, dan kitab yang bercahaya. Menurut Thabathaba'i, bahwa yang dimaksud dengan *ilmu* adalah argumentasi akliyah, dan *hudan* adalah *hidayah* Ilahi yang dilimpahkan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang tulus sehingga hatinya menjadi cerah karena *ma'rifat* itu, sedang kitab yang bercahaya adalah wahyu Ilahi yang melimpah kepada para nabi. Sedangkan menurut Sayyid Quthub menyebut tiga hal itu adalah *dalil*, *ma'rifat*, dan *kitab suci* ketika menafsirkan penggalan ayat al-Isra': 36.

e. Q.S Al-'Ankabut: 46-49 (ayat tentang dialog dengan ahli kitab)

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا
آمَنَّا بِالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَأُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِنَّا وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ
مُسْلِمُونَ (46) وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ فَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يُؤْمِنُونَ

⁶⁴Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, volume 9, hlm. 161-162

بِهِ وَمِنْ هَؤُلَاءِ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الْكَافِرُونَ (47) وَمَا كُنْتَ
تَتْلُو مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذَا لَا رَتَابَ الْمُبْطِلُونَ (48) بَلْ
هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا
الظَّالِمُونَ (49)

"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab melainkan dengan cara yang paling baik kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri. (46) Dan demikian (pula) Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran). Maka orang-orang yang telah kami berikan kepada mereka Al Kitab (Taurat) mereka beriman kepadanya (Al Quran); dan di antara mereka (orang-orang kafir Mekah) ada yang beriman kepadanya. Dan tiadalah yang mengingkari ayat-ayat kami selain orang-orang kafir. (47) Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al Quran) sesuatu Kitabpun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu). (48) Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim." (49) (Q.S Al-'Ankabut: 46-49)

Dari beberapa ayat- ayat yang menjadi objek pembahasan, ayat ini termasuk dalam kategori ayat yang tidak ada asbabun nuzulnya.

Munasabah ayat: setelah Allah menjelaskan metode memberikan petunjuk kepada orang-orang musyrik dan cara mendebat mereka, yaitu dengan perkataan yang kasar, menyepelkan pendapat-pendapat mereka dan merendahkan perumpamaan tentang mereka sebagaimana yang telah disebutkan di dalam firman-Nya:

صُمُّ بُكْمٌ عُمْيٌ

"Mereka tuli, bisu dan buta." (Q.S Al-Baqarah: 18)

Dan dalam firman-Nya yang lain:

لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ
بِهَا

"mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah)." (Q.S Al-A'raf: 179)

Dan masih banyak ayat-ayat lain yang serupa, kemudian Allah mengiringi pembahasan tersebut dengan pembahasan mengenai metode membimbing dan memberikan petunjuk kepada ahli kitab. Terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani, hendaknya Nabi memakai cara berdebat yang baik di dalam menghadapi mereka, dan tidak boleh menyepelkan atau membodoh-bodohkan mereka, di samping tidak boleh menyandarkan kesesatan kepada bapak moyang mereka.

Al-Maraghi berpendapat dalam ayat ini bahwa janganlah kalian mendebat orang-orang yang ingin mengetahui agama Islam dari kalangan orang-orang Yahudi dan Nasrani, kecuali dengan cara yang lembut dan halus. Dan imbangilah amarah mereka dengan cara menekan amarah, sikap uarakan mereka dengan nasehat, dan kebiasaan mereka dengan sikap yang tenang dan hati-hati.

Ayat lain yang senada maknanya ialah firman Allah:

ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

"Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik." (Q.S Al-Mu'munin: 96)

Dan firman-Nya yang lain:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan debatlah mereka dengan cara yang paling baik”(Q.S An-Nahl: 125)⁶⁵

Dan firman Allah swt. kepada Nabi Musa dan Harun sewaktu Dia mengutus mereka berdua kepada Fir’aun:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.” (Q.S Taha: 44)

Kecuali bila kalian menghadapi orang-orang yang zalim di antara ahli kitab dan orang-orang yang jauh menyimpang dari kebenaran bahkan mereka ingkar dan sombong, dan justru tidak mempan lagi memakai cara yang halus. Maka di dalam menghadapi orang-orang seperti itu, tidak ada cara lain kecuali dengan kekerasan dan perkataan yang keras. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh seorang penyair dalam salah satu pepatah syair yang diutarakannya:

ووضع الندای فی موضع السیف بالعلی

مضر کوضع السیف فی موضع الندای

*“Dan meletakkan embun pada sisi yang tajam dari pedang akan membahayakannya (membuatnya berkarat), sama halnya dengan meletakkan pedang di tempat berembun.”*⁶⁶

Sa’id Ibnu Jubair dan Mujahid (keduanya adalah tabi’in) memberikan penakwilannya, bahwa yang dimaksud dengan pengertian orang-orang zalim dan kaum ahli kitab adalah orang-orang yang melancarkan peperangan terhadap kaum muslimin, dan mereka menyakiti Rasulullah saw. Maka mendebat mereka adalah dengan perang, hingga mereka mau masuk Islam, atau tetap pada agamanya tetapi membayar *jizyah*.

⁶⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 20, hlm. 4

⁶⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 20, hlm. 5

وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَأُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِهْنَأْ وَإِهْنَأْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ
مُسْلِمُونَ

Jika berbicara kepada kalian orang-orang ahli kitab tentang isi kitab mereka, kemudian mereka menceritakannya kepada kalian, yang mana cerita itu ada kemungkinan benar dan ada kemungkinan berdusta, sedang kalian masih belum mengetahui keadaan mereka. Dalam hal tersebut, maka katakanlah kepada mereka, “Kami beriman kepada Al-Qur’an yang diturunkan kepada kami, dan (beriman pula) kepada kitab Taurat dan injil, yang keduanya diturunkan kepada kalian. Sembahan kami dan kalian adalah satu, dan kami hanya tunduk dan patuh kepada-Nya, serta kami menuruti perintah dan larangan-Nya, serta hanya taat kepada-Nya.

Imam Bukhari dan Imam An-Nasa’i telah meriwayatkan sebuah hadis yang bersumber dari Abu Hurairah ra. yang telah menceritakan bahwa orang-orang ahli kitab selalu membacakan Kitab Taurat dengan bahasa Ibrani, lalu mereka menafsirkannya dengan bahasa Arab yang ditujukan kepada pemeluk agama Islam. Maka untuk menanggapi hal tersebut Rasulullah saw. bersabda:

لا تصدقوا أهل الكتب ولا تكذبوهم وقولوا منا با لذي انزل اليكم والهمكم
واحد ونحن له مسلمون

“Janganlah kalian mempercayai ahli kitab dan jangan (pula) kalian mendustakan mereka. Akan tetapi katakanlah, ‘Kami beriman kepada kitab yang diturunkan kepada kalian, Tuhan kami dan Tuhan kalian adalah satu, dan hanya kepada-Nyalah kami berserah diri.’” (Hadis diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Imam Nasa’i dari Abu Hurairah ra.)

Abdullah Ibnu Mas’ud telah menceritakan bahwa Nabi saw. Bersabda:

لا تسالوا أهل الكتاب عن شيء فأنهم لا يهدوكم وقد ضلوا امانا تكذبوا
بحق واما ان تصدقوا بباطل

*“Janganlah kalian bertanya kepada ahli kitab tentang sesuatu hal, karena sesungguhnya mereka tidak akan memberi petunjuk kepada kalian, sebab mereka sendiri telah sesat. Kadang mereka mendustakan barang yang haq, dan adakalanya pula mereka membenarkan perkara yang batil.”*⁶⁷

Di dalam kitab *Sahih Bukhari* telah disebutkan suatu asar yang bersumber dari Humaid Ibnu Abdur Rahman, bahwasannya Humaid pernah mendengar Mu’awiyah berbicara dengan segolongan orang-orang Quraissy di Madinah. Lalu di dalam pembicaraan itu disebutkan nama Ka’bul Ahbar. Maka Mu’awiyah berkata, “Meskipun dia (*Ka’bul Ahbar*) adalah orang yang paling jujur di dalam menceritakan tentang apa yang dikisahkan oleh orang-orang ahli kitab, sekalipun demikian, kami masih mempercayainya.

Kemudian Allah menjelaskan, bahwa bukanlah hal yang merupakan suatu yang mengherankan penurunan kitab kepada Rasul karena sesungguhnya hal ini sama dengan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya. Untuk itu Allah berfirman pada ayat selanjutnya:

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ فَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يُؤْمِنُونَهُ

Hai Rasul, sebagaimana Kami telah menurunkan kitab-kitab kepada rasul-rasul yang sebelummu, Kami turunkan kitab ini (Al-Qur’an) kepadamu. Maka orang-orang yang telah Kami turunkan kepada mereka Al-kitab, yaitu sebagian orang-orang yang sebelummu dari kalangan umat Yahudi dan Nasrani, terdapat orang-orang yang beriman kepada Al-Qur’an. Karena mereka percaya akan turunnya Al-Qur’an, sesuai dengan keterangan yang disebutkan di dalam kitab-kitab mereka. Dan di antara orang-orang kafir Quraissy serta Yahudi dan Nasrani ada pula orang-orang yang beriman kepadanya.

وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الْكَافِرُونَ

Tidak ada orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan ingkar kepada kebenarannya, melainkan orang-orang yang menutupi kebenaran dengan kebatilan, dan menutupi sinar matahari dengan penutup-penutup, serta mengingkari nikmat diturunkannya Al-Qur’an kepada mereka, dan tidak mau mengakui kesaksian Allah karena ingkar dan rasa takabur mereka.⁶⁸

⁶⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 20, hlm. 6

⁶⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 20, hlm. 7

Kemudian Allah swt menyebutkan hal-hal yang mengukuhkan bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dari sisi-Nya, dan menyebutkan pula hal-hal yang melenyapkan dan membatalkan tuduhan yang mengatakan bahwa Al-Qur'an itu dibuat olehnya. Untuk itu Allah swt berfirman:

وَمَا كُنْتَ تَتْلُو مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذَا لَا زَتَابَ الْمُبْطِلُونَ

Tiadalah kamu sebelum Al-Qur'an diturunkan kepadamu mampu membaca kitab dan tidak pula kamu dapat menuliskannya dengan tangan kananmu. Dengan kata lain, membaca dan menulis itu bukanlah menjadi kebiasaanmu. Karena jika kamu termasuk orang-orang yang mampu membaca dan menulis, atau termasuk orang-orang yang biasa melakukan kedua pekerjaan itu, niscaya orang-orang musyrik akan meragukanmu. Dan niscaya mereka akan mengatakan, "barangkali dia menukil hal tersebut dari kitab-kitab orang-orang terdahulu." Dan karena keadaanmu tidaklah demikian, maka keraguan mereka terhadap Al-Qur'an tidak beralasan.

Mujahid telah mengatakan orang-orang ahli kitab menemukan di dalam kitab-kitab mereka, sesungguhnya Muhammad saw tidak dapat menulis dan tidak dapat membaca, kemudian turunlah ayat ini.

Sesungguhnya kamu telah tinggal di antara kaummu dalam waktu yang cukup lama, yaitu sebelum kamu menerima Al-Qur'an ini. Kamu tidak dapat membaca dan tidak dapat menulis, dan setiap orang di antara kamu telah mengenalmu, bahwa kamu adalah *ummi*, tidak dapat membaca dan menulis. Dan hal ini merupakan sifatmu yang tertera di dalam kitab-kitab dahulu, sebagaimana yang diterangkan oleh firman-Nya:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ
وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ

"(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar" (Q.S Al-A'raf: 157)⁶⁹

⁶⁹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 20, hlm. 8

Maka tidak ada alasan untuk ragu, bahwa Al-Qur'an ini diturunkan dari sisi Allah, dan bukanlah ia buatan dari tanganmu, sebagai hasil dari belajarmu dari kitab-kitab milik orang-orang sebelummu. Tidaklah seperti apa yang mereka sangkakan, sebagai mana yang disitir oleh firman-Nya mengenai tuduhan mereka itu:

وَقَالُوا أَأَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ اكْتَتَبَهَا فَهِيَ تُمْلَى عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Dan mereka berkata: "Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang".(Q.S Al-Furqan: 5)

Kemudian Allah mengukuhkan penjelasan yang telah lalu tadi, bahwa Al-Qur'an itu benar-benar diturunkan dari sisi-Nya. Untuk itu Dia berfirman:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ

Sebenarnya Al-Qur'an ini adalah ayat-ayat yang jelas menunjukkan kepada mereka perkara yang haq, yang Allah swt memudahkan untuk menghafalkan dan menafsirkannya bagi para ulama, sebagaimana yang telah diungkapkan-Nya dalam ayat lain, yaitu:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" (Q.S Al-Qamar: 17)

Imam Bukhari telah meriwayatkan sebuah hadis bahwasanya Nabi saw telah bersabda:

ما من نبي الا وقد اعطى ما امن على مثله البشر, وانما كانا لذي اوتيته وحيا
او حاه الله الي فارجو ان اكون اكثر تابعا

"Tiada seorang nabi pun melainkan dia diberi apa yang diimani oleh manusia di zamannya, dan sesungguhnya apa yang diberikan

kepadaku adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah kepadaku, maka aku berharap semoga aku menjadi nabi yang paling banyak pengikutnya.” (Hadis diriwayatkan oleh Imam Bukhari).⁷⁰

وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ

Tiada yang mendustakan ayat-ayat Kami dan mengurangi hak serta menolaknya, melainkan orang-orang yang melewati batas lagi sombong, yaitu orang-orang yang mengetahui kebenaran tetapi mereka menyimpang dari padanya.

Ayat lain yang maknanya senada ialah firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ (96) وَلَوْ جَاءَتْهُمْ كُلُّ آيَةٍ
حَتَّى يَرَوْا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ (97)

“Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Tuhanmu, tidaklah akan beriman, meskipun datang kepada mereka segala ,aam keterangan, hingga mereka menyaksikan azab yang pedih.”⁷¹(Q.S Yunus: 96-97)

Menurut Ibnu Katsir dalam ayat ini bahwasannya Qatadah dan lain-lain berkata: “Ayat di-*nasakh* (dihapus) oleh ayat pedang (berperang), di mana tidak ada lagi perdebatan dengan mereka kecuali (masuk) Islam, (membayar) *jizyah* atau pedang (diperangi).” Sedangkan yang lain berkata: “Ayat ini tetap berlaku dan muhkam bagi orang di kalangan mereka yang hendak meneliti agama dengan melakukan perdebatan yang lebih baik agar lebih mengena.” Sebagaimana Allah berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan debatlah mereka dengan cara yang paling baik”(Q.S An-Nahl: 125)

⁷⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 20, hlm. 9

⁷¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 20, hlm. 10

Allah berfirman kepada Musa dan Harun di saat keduanya diutus kepada Fir'aun:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“Maka berbicaralah kalian berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.”(Q.S Taha: 44)

Dan firman Allah:

إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ

“Kecuali dengan orang-orang yang zalim di antara mereka,”

Yakni mereka yang menyimpang dari arah kebenaran serta buta dari bukti yang jelas, menentang dan takabbur. Di saat itu, berpindahlah dari perdebatan kepada ketegasan serta perang mereka dengan cara yang dapat mencegah dan membuat mereka gentar. Jabir berkata: “Kami diperintahkan terhadap orang yang menentang al-Kitab untuk memenggalnya dengan pedang.”⁷²

Mujahid berkata: (إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ) *“Kecuali dengan orang-orang yang zhalim di antara mereka,”* yaitu kafir Harbi serta orang yang enggan membayar jizyah di kalangan mereka.

Dan firman Allah: (وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْنَا) *“Dan katakanlah: ‘Kami telah beriman kepada Kitab-kitab yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu,’”* yakni, jika mereka mengabarkan sesuatu yang tidak kami ketahui kejujurannya dan kedustaannya, maka kami tidak terburu-buru mendustakannya, karena terkadang hal tersebut adalah kebenaran serta tidak pula kami tergesa-gesa membenarkannya, karena boleh jadi hal tersebut adalah kebathilan. Akan tetapi, kami mengimaninya secara global yang dikaitkan dengan syarat bahwa hal tersebut adalah sesuatu yang diturunkan, bukan sesuatu yang diganti atau ditakwil.

⁷²Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Judul asli *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*, jilid 7, hlm. 174

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa dahulu, Ahlul Kitab membaca Taurat dengan bahasa Ibrani dan menafsirkannya kepada pemeluk Islam dengan bahasa Arab. Maka Rasulullah bersabda:

لا تصدقوا اهل الكتب ولا تكذبوهم وقولوا ما بنا لذي انزل اليكم والهمكم
واحد ونحن له مسلمون

“Janganlah kalian mempercayai ahli kitab dan jangan (pula) kalian mendustakan mereka. Akan tetapi katakanlah, ‘Kami beriman kepada kitab yang diturunkan kepada kalian, Tuhan kami dan Tuhan kalian adalah satu, dan hanya kepada-Nyalah kami berserah diri.’” (Hanya al-Bukhari yang meriwayatkan hadis ini, segala puji hanya milik Allah swt.)⁷³

Ibnu Jarir berkata: “Allah berfirman: ‘Sebagaimana Kami telah turunkan Kitab-kitab kepada para Rasul sebelummu hai Muhammad, Kami pun menurunkan kitab ini kepadamu.’” Pendapat yang dikemukakannya ini adalah baik dan sesuai serta penghubungan dalil yang bagus.

Dan firman Allah: (فَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يُؤْمِنُونَ بِهِ) *“Maka orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka al-Kitab (Taurat), mereka beriman kepadanya (al-Qur’an),”* yaitu orang-orang yang menerimanya, lalu membacanya dengan benar dari pendeta-pendeta mereka, mereka adalah para cerdik pandai seperti ‘Abdullah bin Salam, Salman al-Farisi dan tokoh-tokoh seperti keduanya. Dan firman Allah: (وَمِنْ هَؤُلَاءِ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ) *“Dan di antara mereka ada yang beriman kepadanya,”* yaitu orang Arab Quraisy dan lain-lain. (وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الْكَافِرُونَ) *“Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang kafir,”* yakni tidak ada yang mendustakan dan menentang kebenarannya kecuali orang yang menutupi kebenaran dengan kebathilan serta menutup cahaya matahari dari bumi yang luas, dan itu tidak mungkin.⁷⁴

Kemudian Allah berfirman: (وَمَا كُنْتَ تَتْلُو مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخْطُّهُ بِمِيمِكَ) *“Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (al-Qur’an) sesuatu Kitab*

⁷³Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Judul asli *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*, jilid 7, hlm. 175

⁷⁴Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Judul asli *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*, jilid 7, hlm. 176

pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu,” yaitu, engkau telah tinggal bersama kaummu, hai Muhammad, sebelum engkau diberikan al-Qur'an ini beberapa masa, engkau belum pernah membaca kitab dan engkau tidak pandai menulis. Bahkan, setiap satu orang di antara kaummu mengetahui bahwa engkau adalah seorang yang *ummi*, tidak pandai membaca dan tidak pandai menulis serta demikianlah sifatnya yang tertulis dalam Kitab-kitab terdahulu, sebagaimana firman Allah:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ
وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ

“(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar” (Q.S Al-A'raf: 157)

Allah berfirman: (وَمَا كُنْتَ تَتْلُو) *“Dan kamu tidak pernah membaca,”* yaitu membaca: (مِنْ قَبْلِهِ مِنْكِتَابٍ) *“Sebelumnya (al-Qur'an) suatu Kitab pun,”* untuk memperkuat ketiadaan. Sedangkan tidak pula engkau menulisnya dengan tangan kananmu adalah *ta'kid* (penguat) dan keluar dari kebiasaan, seperti firman Allah: (وَلَا طَائِرٌ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ) *“Dan tidaklah burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya.” (Q.S Al-An'am 38)*

Firman-Nya: (إِذَا لَا رَيْبَ لِمُطْلُونِ) *“Andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu),”* yaitu, seandainya engkau memperbaikinya, niscaya ragulah sebagian orang-orang yang jahil, dan berkata: *“Seseungguhnya engkau mengetahui ini hanya dari Kitab-kitab terdahulu yang ditinggalkan para Nabi,”* padahal mereka mengatakan demikian dalam keadaan mereka mengetahui bahwa dia seorang yang ummi, tidak pandai menulis. Firman-Nya: (بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا) (الْعِلْمِ) *“Sebenarnya, al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu,”* al-Qur'an adalah ayat-ayat yang jelas dan tegas dalam menunjukkan kebenaran, baik perintah, larangan ataupun informasi yang dijaga oleh para ulama serta dimudahkan oleh Allah bagi

mereka untuk menghafal, membaca dan menafsirkan. Sebagaimana firman Allah:⁷⁵

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (Q.S Al-Qamar: 17)

Rasulullah bersabda:

ما من نبي الا وقد اعطى ما امن على مثله البشر, وانما كانالذى اوتيته وحيا
او حاه الله الي فارجو ان اكون اكثر تابعا

“Tiada seorang nabi pun melainkan dia diberi apa yang diimani oleh manusia di zamannya, dan sesungguhnya apa yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah kepadaku, maka aku berharap semoga aku menjadi nabi yang paling banyak pengikutnya.” (Hadis riwayat Muttafaq ‘alaih).

Dan di dalam hadis ‘Iyadh bin Hammad di dalam *Shahih Muslim*, bahwa Allah berfirman:

انما بعثتك لابتليك وابتلي بك وانزلت عليك كتابا لا يغسله الماء تقرؤه نائما
ويقظان

“Sesungguhnya Aku mengutusmu untuk mengujimu dan menguji denganmu serta menurunkan kepadamu sebuah Kitab yang tidak bisa terhapus oleh air yang engkau membacanya di saat tidur dan di saat bangun.”⁷⁶

Yaitu, seandainya air menghapus tempat ditulisnya Kitab itu, niscaya dia tidak membutuhkan tempat tersebut, karena ia terpelihara di dalam dada-

⁷⁵Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Judul asli *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*, jilid 7, hlm. 177

⁷⁶يقظان Dibaca tanpa *tanwin*, karena tidak boleh dibaca *tanwin* menurut ilmu sharaf

dada manusia, amat mudah diucapkan lisan lagi terjaga di dalam hati serta mengandung mukjizat di dalam lafazh dan maknanya. Untuk itu, di dalam Kitab-kitab terdahulu terkandung tentang sifat umat ini: “Aku memantapkan mereka di dalam dada-dada mereka.”⁷⁷

Ibnu Jarir memilih pendapat bahwa makna firman Allah berikut ini: (بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ) “*Sebenarnya al-Qur’an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu.*” Bahkan, pengetahuan bahwa engkau tidak pernah membaca sebelum Kitab ini suatu Kitab pun dan kamu tidak menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu di antara Ahlul Kitab. Hal itu dinukil dari Qatadah dan Ibnu Juraji. Dan pendapat yang pertama diceritakan dari al-Hasan al-Bashri. Aku berkata: “Itulah yang diriwayatkan oleh al-‘Au‘fi dari Ibnu ‘Abbas serta dikatakan oleh adh-Dhahhak dan itulah yang lebih zhahir.” *Wallahu a’lam.*

Dan firman Allah: (وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ) “*Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang zhalim,*” yaitu, tidak ada yang mendustakannya dan tidak ada yang mengurangi haknya serta menolaknya kecuali orang-orang yang zhalim, yaitu orang-orang yang melampaui batas lagi keras kepala, di mana mereka mengetahui kebenaran dan (kemudian) menentangannya.⁷⁸

Sedangkan Quraish Shihab berpendapat bahwasannya dalam ayat ini menyatakan: wahai kaum muslimin, *janganlah kamu membantah* dan berdiskusi dengan *Ahl al-Kitab*, yakni orang-orang Yahudi dan Nasrani, menyangkut ajaran yang kamu perselisihkan kecuali *kecuali dengan cara berdiskusi serta ucapan yang terbaik, kecuali orang-orang yang berbuat kezaliman di antara mereka*, misalnya melampaui batas kewajaran dalam berdiskusi, maka kamu boleh tidak melakukan yang terbaik buat mereka. Namun demikian, walaupun diskusi itu kamu adakan, lakukanlah dengan cara yang baik sesuai dan setimpal dengan sikap mereka yang zalim itu. *Dan katakanlah* kepada pengikut-pengikut Musa dan Isa as itu bahwa: “*Kami telah beriman dan membenarkan kepada apa yang telah diturunkan kepada kami melalui Nabi Muhammad saw., yakni tuntunan al-Qura’an, dan kami percaya pula apa yang diturunkan kepada kamu, yakni wahyu-wahyu Allah yang telah disampaikan oleh Nabi Musa dan Isa as. Tuhan kami dan Tuhan*

⁷⁷ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Judul asli *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*, jilid 7, hlm. 178

⁷⁸ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Judul asli *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*, jilid 7, hlm. 179

kami adalah Esa. Tiada Tuhan selain-Nya walau kita berbeda dalam penafsiran keesaan itu. *Dan Kami* selaku pengikut Nabi Muhammad saw khusus *kepada-Nya* saja *adalah orang-orang muslim* yang patuh dan berserah diri secara mantap dan sempurna, baik yang diperintahkan-Nya sama dengan apa yang diperintahkan kepada kamu maupun berbeda. Karena itu pula kami tidak mendudukkan Rasul kami, melebihi kedudukannya sebagai manusia yang diutus Allah.”

Kata (تُجَادِلُوا) *tujadilu* terambil dari kata (جادل) *jadala* yang berarti *berdiskusi*, yakni berupaya untuk meyakinkan pihak lain tentang kebenaran sikap masing-masing dengan menampilkan argumentasinya. Ayat di atas menggunakan bentuk jamak. Karena itu, ia lebih banyak ditujukan kepada kaum muslimin sebab kemungkinan terjadinya *mujadalah* tidak dengan cara yang terbaik hanya dapat diduga dari mereka, bukan dari Nabi saw. Dari sini, redaksi ayat ini berbeda dengan redaksi perintah membaca al-Qur'an. Di sana, perintah tersebut ditujukan kepada Nabi saw atau kepada setiap orang siapa pun dia, walau Nabi Muhammad saw. Karena, siapa pun dan betapa pun tinggi dan luas ilmunya, dia tetap membutuhkan al-Qur'an dan dia selalu dapat meraih manfaat yang tidak ada habis-habisnya dari kitab suci itu.⁷⁹

Kalimat (إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ) *illa alladzina zhalamu minhum* / *kecuali orang-orang yang berbuat kezaliman di antara mereka* ada yang memahaminya dalam arti *Ahl al-Kitab* yang belum memeluk islam sehingga menurut penganut pendapat ini, perintah untuk berdiskusi dengan baik itu tertuju kepada *Ahl al-Kitab* yang telah memeluk Islam. Pendapat ini tidak mendapat dukungan banyak ulama. Ayat ini justru turun menuntun kaum muslimin bagaimana sebaiknya melakukan dialog dengan pihak lain.

Sayyid Quthub memahami kalimat di atas dalam arti *Ahl al-Kitab* yang mengubah kitab suci mereka berpaling dari Tauhid kepada kemusyrikan karena syirik adalah kezaliman yang paling besar. Terhadap mereka, menurut Sayyid Quthub tidak perlu ada *jidat* atau diskusi, tidak juga ada sisi kebaikan buat mereka. Mereka itulah yang diperangi oleh Islam ketika negara Islam terbentuk di Madinah. Ulama yang syahid itu kemudian mengecam pendapat yang menyatakan bahwa Rasul saw memerintahkan berbaik-baik dengan *Ahl al-Kitab* ketika beliau di Mekah dalam keadaan terjepit oleh kaum musyrikin. Dan setelah memiliki kekuatan di Madinah, beliau memerangi *Ahl al-Kitab*, melanggar semua apa yang beliau ucapkan di Mekah. Ini menurutnya, adalah kebohongan besar yang sangat nyata dan

⁷⁹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, volume 10, hlm. 103-104

dibuktikan kebodohnya oleh ayat ini yang menganjurkan untuk bersikap keras terhadap mereka, sedang ayat ini turun di Mekah.⁸⁰

Walaupun kecaman Sayyid Quthub di atas sungguh pada tempatnya, pemahamannya tentang kalimat yang dibahas ini tidak mendapat dukungan dari banyak ulama. Kita bahkan menemukan sekian banyak ayat al-Qur'an yang memrintahkan ber-*mujadalah* dengan baik. Bahkan, sekian banyak contoh dari *jidal* al-Qur'an yang begitu halus dan baik, yang justru ditujukan kepada kaum musyrikin di Mekah sehingga tentu lebih-lebih lagi *Ahl al-Kitab* yang dalam pandangan al-Qur'an jauh lebih baik dari kaum musyrikin, yang terbukti dengan dibenarkan menikahi wanita-wanita *Ahl al-Kitab* dan memakan sembelihan-sembelihannya. Salah satu contoh dari *mujadalah* al-Qur'an yang terlintas dalam benak penulis saat ini adalah apa yang terbaca dalam firman-Nya:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (24) قُلْ لَا تُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ (25) قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ (26) قُلْ أَرُونِي الَّذِينَ أَهْبَأْتُمْ بِهِ شُرَكَاءَ كَلَّا بَلْ هُوَ اللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (27)

“Katakanlah: "Siapakan yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?" Katakanlah: "Allah", dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata. (24) Katakanlah: "Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang kami perbuat dan kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat". (25) Katakanlah: "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dialah Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui". (26) Katakanlah: "Perlihatkanlah kepadaku sembah-sembah yang kamu hubungkan dengan Dia sebagai sekutu-sekutu-Nya, sekali-kali tidak mungkin! Sebenarnya Dialah Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. “(27)(Q.S Saba’: 24-27)

Firman-Nya: (أَمَّا بِالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْنَا) “*Amanna bi alladzi unzila ilaina/kami telah beriman kepada apa yang telah diturunkan kepada kami merupakan*

⁸⁰Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, volume 10, hlm. 105

pengajaran kepada kaum muslimin tentang sikap yang seharusnya mereka ambil, lebih-lebih menyangkut hal-hal yang tidak jelas kebenarannya atau kesalahannya dari apa yang disampaikan oleh *Ahl al-Kitab*. Dalam konteks ini, Nabi Muhammad saw bersabda: “Janganlah kamu membenarkan *Ahl al-Kitab* dan jangan pula mempersalahkannya, tetapi katakan ‘*Kami telah beriman kepada apa yang telah diturunkan kepada kami dan apa yang telah diturunkan kepada kamu.*’” Adapun jika penyampaian mereka itu sejalan dengan al-Qur’an atau as-Sunnah atau pertimbangan akal yang sehat, tidak ada halangan membenarkannya. Dalam konteks ini, Nabi saw bersabda: “Silakan menyampaikan dari *Ahl al-Kitab* dan tiada halangan bagi kamu.” Sedang sebaliknya, jika bertentangan dengan al-Qur’an atau as-Sunnah atau akal sehat, tidak ada alasan untuk tidak menyatakan penolakan atasnya.⁸¹

“Dan demikian (pulalah) Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran). Maka orang-orang yang telah kami berikan kepada mereka Al Kitab (Taurat) mereka beriman kepadanya (Al Quran); dan di antara mereka (orang-orang kafir Mekah) ada yang beriman kepadanya. Dan tiadalah yang mengingkari ayat-ayat kami selain orang-orang kafir.” (47)

Ayat yang lalu mengajarkan kepada kaum muslimin untuk mengakui dan beriman kepada kitab-kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Musa as dan Isa as. Itu karena kitab suci tersebut diturunkan oleh Allah swt. ayat di atas melanjutkan bagaimana berkata: “Kami memerintahkan kamu berucap demikian karena Kami yang telah menurunkan kitab-kitab itu kepada mereka melalui para nabi mereka. *Dan demikian* sebagaimana halnya Kami menurunkannya kepada mereka, *Kami pun telah menurunkan kepadamu*, wahai Nabi Muhammad saw. *al-Kitab*, yaitu al-Qur’an. Maka, *orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka al-Kitab*, yakni mereka yang percaya kepada Taurat dan Injil, dari *Ahl al-Kitab* yang objektif, seperti ‘Abdullah Ibn Salam, Mukhairiq, dan lain-lain, mengetahui dari kitab suci mereka tentang kebenaran al-aqur’an dan Nabi Muhammad saw. Sehingga *mereka beriman kepadanya* yakni kepada al-Qur’an, *dan sebagian mereka yang itu*, yakni masyarakat Arab yang tinggal di Mekah dan sekitarnya, *percaya kepadanya* dan sebagian yang lain mengingkarinya, *sedang tidak ada yang mengingkari ayat-ayat* Kami yang terhampar di alam raya atau termaktub dalam kitab suci yang antara lain membuktikan keesaan dan kekuasaan Kami, *kecuali orang-orang kafir* yang demikian mantap kekufurannya dan senantiasa menutupi kebenaran akibat kebejatan hatinya.

⁸¹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, volume 10, hlm. 105

Kata (يُجحد) *yajhadu* terambil dari kata (جحد) *jahada*, yakni mengingkari dan menolak sesuatu setelah yang bersangkutan mengetahui dan membenarkannya dengan pikiran.

Kata (يؤمنون) *yu'minun* dan (يؤمن) *yu'min* yang berbentuk kata kerja masa kini dan datang mengisyaratkan terjadinya keimanan itu di masa datang atau akan bersinambung dari saat ke saat menuju masa-masa datang.⁸²

“Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al Quran) sesuatu Kitapun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu). (48)Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim.” (49)

Ayat-ayat yang lalu menjelaskan betapa Ahl al-Kitab dan masyarakat Arab yang objektif beriman dan memercayai al-Qur'an dan menolak tuntunannya tidak lain kecuali orang-orang yang mengingkari kebenarannya walau pikiran mereka dapat menerimanya. Kini, ayat di atas mengungkap sedikit bukti kebenaran al-Qur'an dikaitkan dengan sosok pribadi Nabi Nuhammad saw. Ayat di atas menyatakan: Engkau, wahai Nabi Muhammad, telah menyampaikan al-Qur'an yang demikian kaya dengan informasi serta berita gaib masa lalu, *padahal engkau tidak pernah membaca sebelumnya*, yakni sebelum al-Qur'an ini, *satu kitab pun* (apa pun kitab itu) karena engkau seorang ummi yang tidak pandai membaca, *dan tidak juga engkau menggariskan*, yakni menulisnya *dengan tangan kananmu. Jika demikian*, yakni seandainya engkau bisa membaca dan menulis, *pastilah ragu para pembuat kebathilan itu. Sebenarnya*, tidak ada keraguan di dalam hati mereka, mereka hanya keras kepala dan enggan menerimanya. *Sebenarnya ia*, yakni al-Qur'an yang mereka tolak dan enggan memercayainya, *adalah ayat-ayat yang nyata* kebenarannya dan berada, yakni dihafal, *di dalam dada-dada orang-orang yang diberi ilmu* serta memanfaatkan ilmunya. *Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami* setelah jelas kebenarannya *kecuali orang-orang zalim yang mantap kezalimannya*.

Al-Biqā'i memahami dari penggunaan bentuk *mudhari'/present tense* pada kata (تتلو) *tatlu/membaca* dan kata (تجطه) *takhuththu/menggariskan* salam makna kesinambungan. Maksudnya engkau, wahai Nabi Muhammad saw tidak tekun dan secara terus-menerus membaca, tidak juga terbiasa

⁸²Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, volume 10, hlm. 106

menulis. Dari sini al-Biqā'i melanjutkan bahwa kalau seandainya Nabi Muhammad saw tekun membaca atau bisa menulis, boleh jadi ada yang memaksakan diri untuk ragu. Tetapi, jagankan terbiasa membaca dan menulis, bisa membaca dan menulis pun beliau tak mampu sehingga keraguan mestinya sama sekali tidak mungkin ada.

Kata (تجطه) *takhuththuhu* oleh Ibn 'Asyur dipahami sebagai penguatan makna ke-*ummiy*-an (kebutahurufan) Rasul saw. Seorang yang dapat menghafal kitab, walau tidak menulis (misalnya seorang buta) ia tidak dapat dinamai *ummi*.⁸³

Ayat di atas menjadikan Nabi Muhammad saw yang tidak pandai membaca dan menulis sebagai salah satu bukti kebenaran al-Qur'an. Ini karena, melalui al-Qur'an, beliau menyampaikan aneka informasi yang tidak diketahui oleh masyarakat manusia. Memang, terdapat sekian banyak informasi wahyu yang beliau sampaikan yang sama dengan informasi Taurat dan Injil, tetapi bukan berarti bahwa sumbernya dari kitab itu. Sumbernya adalah sumber yang dari-Nya Musa dan Isa memperoleh informasi Taurat dan Injil. Jika seribu atau dua ribu tahun yang lalu ada seorang yang melukis ketiga piramid Mesir yang berada di Giza, lalu ada lagi orang lain pada hari ini melukisnya persis serupa dengan hasil lukisann dua ribu tahun yang lalu itu, tidak mutlak bahwa pelukis hari ini menjiplak dan meniru lukisan lama itu. Karena, sumber lukisan yaitu piramid masih ada hingga dewasa ini. Allah yang menginformasikan kepada Nabi Musa dan Isa as. Maha hidup, dan Maha Pemberi bimbingan, kekal selama-lamanya. Dia sumber informasi semua nabi dan rasul.

Di sisi lain, perlu diingat bahwa sekian banyak informasi al-Qur'an yang bukan saja sama dengan kandungan Taurat dan Injil, tetapi sekaligus menambah dan meluruskan informasinya. Bandingkanlah, misalnya, QS. Yusuf dengan uraian Perjanjian Lama tentang kisah Yusuf. Anda akan menemukan perbedaan yang sangat menonjol. Ini belum lagi informasi-informasi lainnya yang tidak mungkin akan dapat diketahui, bahkan oleh orang yang banyak membaca pun.

Firman-Nya: (فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ) *fi shuduri alladzina utu al-* "ilm/di dalam dada-dada orang-orang yang diberi ilmu dipahami oleh Ibn 'Asyur dalam arti di dada Nabi Muhammad saw. Bentuk jamak pada kalimat ini digunakan sebagai penghormatan kepada Nabi Muhammad saw sedang *ilmu*

⁸³Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, volume 10, hlm. 107

yang dimaksud adalah *wahyu Ilahi*. Ayat ini, menurutnya berbicara tentang turunnya wahyu yakni setiap wahyu yang diterima Nabi Muhammad saw selalu turun ke dada (kalbu) beliau, dan setelah itu baru ditulis oleh sahabat-sahabat beliau, dan memang nabi menugaskan beberapa orang sahabatnya sebagai penulis-penulis wahyu.⁸⁴

Adanya kata (بل) *bal*, yang berfungsi menyanggah kalimat sebelumnya, mengesankan bantahan tentang dibacanya wahyu itu sebelum turunnya. Ayat yang lalu menegaskan bahwa Nabi Muhammad tidak pernah membaca satu kitab pun. Nah, di sini ditegaskan bahwa apa yang beliau sampaikan dan baca dari wahyu-wahyu al-Qur'an pun belum pernah beliau baca sebelumnya. Ini disebabkan apa yang beliau baca itu turun langsung ke dada atau kalbu beliau dan seketika itu juga beliau sampaikan lalu ditulis oleh sahabat-sahabat beliau. Demikian lebih kurang Ibn 'Asyur. Ulama ini tidak menutup kemungkinan memahami penggalan ayat di atas sebagai berbicara tentang sahabat-sahabat Nabi saw yang menghafal al-Qur'an dan dengan demikian penggalan ayat tersebut merupakan pujian kepada kitab suci ini. Demikian Ibn 'Asyur. Memang, merupakan salah satu keistimewaan al-Qur'an adalah terpeliharanya ia dalam dada kaum muslimin. Tidak ada satu kitab yang demikian besar dan dihafal oleh jutaan orang bahkan oleh anak-anak kecil, hingga dewasa ini sebagaimana al-Qur'an bila dibaca secara keliru oleh siapa pun dan walau satu huruf, kecuali akan tampil sekian banyak orang secara spontan untuk membetulkannya.

Kata (المبطلون) *al-mubthilun* terambil dari kata (ابطل) *abthala* yang dari segi bahasa berarti *membatalkan*, yakni menghapus dan mengubah keadaan sesuatu, baik pengubahan positif maupun negatif. Ia juga berarti mengucapkan sesuatu yang tidak ada atau bertentangan dengan hakikat sebenarnya. Kaum musyrikin itu, yang melakukan kebohongan dengan keengganan mengakui al-Qur'an, bagaikan menghapus dan mengubah keadaan sifat al-Qur'an yang penuh kebenaran, lalu menjadikannya penuh kebohongan.

Ulama berbeda pendapat tentang kemampuan Rasul saw membaca dan menulis. Umumnya berpendapat bahwa beliau sama sekali tidak bisa membaca dan menulis. Ada juga yang berpendapat bahwa, setelah terbukti kenabian beliau dengan sangat gamblang, sejak saat itu beliau dapat membaca dan menulis karena ketidakmampuan itu dimaksudkan untuk menjadi bukti kenabian sebagaimana disinggung oleh ayat di atas.⁸⁵

⁸⁴Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, volume 10, hlm. 108

⁸⁵Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, volume 10, hlm. 109

Tidak dapat disangkal beliau menganjurkan umatnya untuk belajar membaca dan menulis. Bahkan, para tawanan perang Badar yang pandai menulis dibolehkan menebus diri mereka dengan mengajar kaum muslimin membaca dan menulis, sebagaimana yang terjadi pada tawanan perang Badar. Di sisi lain, salah satu makna firman Allah yang menguraikan tugas Rasul saw sebagai *yu'alimmuhum al-Kitab wa al-Hikmah* adalah mengajar baca tulis. Demikian penafsiran Muhammad 'Abduh. Namun demikian, penulis cenderung menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa beliau hingga akhir hayatnya tidak pandai membaca dan menulis. Kita tidak perlu memaksakan diri membuktikan kemampuan beliau membaca dan menulis hanya karena terpengaruh oleh pandangan masyarakat kita terhadap yang buta huruf. Tolak ukur masing-masing masyarakat dapat berbeda-beda. Dahulu, alat-alat tulis-menulis sangat langka sehingga masyarakat sangat mengandalkan hafalan, sampai-sampai ulama hadis menilai *hafalan* lebih kuat nilai akurasi daripada tulisan. Lebih dari itu, sementara kalangan masyarakat Jahiliyah menganggap aib orang yang dapat menulis karena kemampuan menulis menunjukkan kelemahan ingatannya. Penyair Dzu ar-Rumma, yang "kepergok" menulis, bermohon kepada yang melihatnya agar tidak membuka rahasia kemampuannya itu dengan alasan bahwa: "kemampuan menulis adalah aib di kalangan kami." Membaca dan menulis adalah sarana untuk memperoleh pengetahuan serta alat untuk mencatat sesuatu agar terpelihara. Jika ingatan anda kuat dan pengetahuan anda dapat diperoleh tanpa membaca, alat tersebut anda tak butuhkan lagi. Sama dengan buku atau kertas dahulu sangat diandalkan. Kini, setelah adanya disket dan CD, anda tidak lagi terlalu banyak membutuhkannya, bahkan tidak mustahil satu ketika tidak akan dibutuhkan lagi dalam rangka memelihara atau mengembangkan pengetahuan.⁸⁶

Berdasarkan penafsiran para Ulama tafsir diatas, maka dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa pembahasan mengenai metode membimbing dan memberikan petunjuk kepada ahli kitab. Terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani, hendaknya Nabi memakai cara berdebat yang baik di dalam menghadapi mereka, dan tidak boleh menyepelkan atau membodoh-bodohkan mereka, di samping tidak boleh menyandarkan kesesatan kepada bapak moyang mereka.

Demikian itu, karena orang-orang musyrik telah melakukan hal-hal yang mungkar, yaitu melalui perkataan mereka yang menyandarkan kepada Allah swt. Hal-hal yang tidak layak bagi-Nya. Hal tersebut seperti

⁸⁶Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, volume 10, hlm. 110

mempersekutukan dan menganggap Allah mempunyai anak. Adapun orang-orang ahli kitab (yang sesungguhnya), maka sesungguhnya mereka mengakui Allah dan para nabi-Nya. Hanya saja, mereka ingkar kepada kenabian Rasulullah saw. Mereka berkeyakinan bahwa syariat, tetap berlaku untuk selamanya, dan tidak ada syariat yang menggantikannya.

Untuk menghadapi orang-orang seperti mereka, haruslah dipakai cara yang baik, yaitu melalui perkataan yang baik, mengarahkan kepada kebenaran-kebenaran kenabian dan kerasulannya, yakni dengan cara yang dapat membuat mereka mau menerimanya. Dan seandainya mereka diarahkan kepada hal-hal tersebut, niscaya mereka mau berpikir dan memperhatikannya, lalu sampailah mereka kepada jalan yang benar, dan timbullah keinginan dari dalam diri mereka sendiri mengikuti kebenaran itu.

Kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka dan orang-orang yang ingkar serta tidak mau menerima nasehat dan bimbingan. Maka ketika itu dibolehkan memakai perkataan yang kasar dan ungkapan yang keras, dengan harapan mereka mau sadar dan mau menerima hujjah dan argumentasi yang dapat membuat mereka mau menerima kebenaran.

Selanjutnya Allah memerintahkan rasul-Nya untuk mengatakan kepada ahli kitab, “Kami beriman kepada Al-Kitab yang diturunkan kepada kami. Yaitu Al-Qur’an, dan kitab yang diturunkan kepada kalian, yaitu Taurat dan Injil. Dan sesungguhnya Tuhan kami dan Tuhan kalian adalah satu, dan kami hanya taat kepada-Nya.

Kemudian Allah menuturkan bahwa di antara ahli kitab ada orang-orang yang beriman kepada Al-Qur’an, sebagaimana di antara penduduk Mekah ada pula yang beriman kepadanya. Dan sekali-kali tidaklah mengingkarinya melainkan orang-orang yang mendalam kekafirannya dan tidak mempunyai daya pikir serta nalar yang baik. Sebab tidak diragukan lagi kebenaran utusan Allah ini, dan bahwasanya kitabnya adalah kitab yang diturunkan dari sisi Rabbnya (Allah). Karena sesungguhnya seorang lelaki yang *ummi*, yang tidak dapat membaca dan tidak pula dapat menulis, serta belum pernah belajar ilmu apa pun dan belum pernah belajar kepada siapa pun selama hidupnya. Kemudian ia dapat mendatangkan hikmah-hikmah, hukum-hukum, adab-adab yang indah dan akhlak-akhlak yang mulia ini, yaitu yang belum pernah ada tandingannya di negeri tempat ia menetap. Sesungguhnya hal tersebut merupakan bukti paling besar, yang menunjukkan bahwa Al-Qur’an bukanlah datang dari manusia, tetapi ia datang dari sisi Yang Maha Bijaksana lagi Maha Waspada.

- f. Q.S Huud: 32-34 (ayat tentang adanya jadal dalam kisah Nabi yaitu Nabi Nuh a.s)

قَالُوا يَا نُوحُ قَدْ جَادَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدَالَنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ
الصَّادِقِينَ (32) قَالَ إِنَّمَا يَأْتِيكُمْ بِهِ اللَّهُ إِنْ شَاءَ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ (33) وَلَا
يَنْفَعُكُمْ نُصْحِي إِنْ أَرَدْتُ أَنْ أَنْصَحَ لَكُمْ إِنْ كَانَ اللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يُغْوِيَكُمْ ۖ
هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (34)

“Mereka berkata ‘Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami azab yang kamu ancamkan kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar.’ (32) Nuh menjawab: ‘Hanyalah Allah yang akan mendatangkan azab itu kepadamu jika Dia menghendaki, dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri.’ (33) Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasehatku jika aku hendak memberi nasehat kepada kamu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu, Dia adalah Tuhanmu, dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.” (Q.S Huud: 32-34)

Dari beberapa ayat- ayat yang menjadi objek pembahasan, ayat ini termasuk dalam kategori ayat yang tidak ada asbabun nuzulnya.

Munasabah ayat: setelah Allah swt menyebutkan syubhat-syubhat kaum Nabi Nuh dalam menolak kenabian beliau, yang kemudian dijawab oleh Nabi Nuh dengan jawaban yang memuaskan jika mereka mau menggunakan akal, maka Allah menyebutkan di sini perkataan mereka yang menunjukka bahwa sebenarnya mereka lemah dan tidak berakutik. Bahwa mereka kesulitan untuk mencari dalih. Sehingga, mereka tidak mendapat jalan untuk memberi jawaban lagi. Dan hal ini merupakan isyarat pula, bahwa memberi bantahan untuk memantapkan dalil-dalil ketauhidan kenabian dan adanya hari akhirat. Dalam menghilangkan keragu-raguan mengenai hal-hal tersebut, adalah menjadi tugas para Nabi. Sedang *taqlid*, bodoh dan bersitegang membela kebatilan, ingkar, dan keras kepala, adalah kebiasaan orang-orang kafir yang suka menentang.

Al-Maraghi berpendapat dalam ayat ini bahwa kaum Nabi Nuh berkata kepadanya, Hai Nuh! Sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, kamu telah memperpanjang dan habis-habisan memberi bantahan kepada kami. Sehingga, tidak ada satu *hujjah* pun yang belum kamu

sebutkan, sampai kami bosan, jenuh dan tidak ada lagi yang dapat kami katakan. Demikianlah, seperti difirmankan oleh Allah dalam surat Nuh, ketika menceritakan tentang beliau:

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا، فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَائِي إِلَّا فِرَارًا

“Nuh berkata: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang. Maka seruanku itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran)” (Q.S Nuh: 5-6)⁸⁷

Kata kaum Nuh pula, “Maka datangkanlah kepada kami apa yang kamu ancamkan kepada kami. Yaitu siksaan Allah di dunia ini yang kamu takutkan akan menimpa kami.” Siksaan itulah kiranya yang dimaksud oleh Nuh ketika ia mengatakan:

إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ أَلِيمٍ

“Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat menyedihkan.” (Q.S Hud: 26)

Kata kaum Nuh selanjutnya, “Jika kamu memang benar dalam pengakuanmu, bahwa Allah akan menghukum kami di dunia sebelum hukuman di akhirat kelak bila kami bermaksiat kepada-Nya, maka segerakanlah siksa itu!”

قَالَ إِنَّمَا يَأْتِيكُمْ بِهِ اللَّهُ إِنْ شَاءَ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ

Nuh berkata kepada kaumnya yang meminta siksa supaya disegerakan, “Hai kaumku! Sesungguhnya siksa itu ada di tangan Allah. Aku tidak menguasainya, dan Dia-lah akan mendatangkannya kepadamu. Kalau memang sesuai dengan kehendak-Nya untuk memutuskan demikian, kamu lari kemana pun takkan lepas dari pada-Nya, sekalipun siksa itu Dia tangguhkan karena adanya sesuatu hikmah yang Dia ketahui. Dan siksa itu pasti akan terjadi tanpa diragukan lagi, bila Dia kehendaki, karena kalian ada dalam kerajaan dan kekuasaan-Nya, sedang kekuasaan Allah itu pasti berlaku pada kalian.

⁸⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 11, hlm. 55

وَلَا يَنْفَعُكُمْ نُصْحِي إِنْ أَرَدْتُ أَنْ أَنْصَحَ لَكُمْ إِنْ كَانَ اللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يُغْوِيَكُمْ ۖ هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Sesungguhnya, nasihatku kepadamu takkan berguna, karena semata-mata mendasarkan pada keinginanku untuk memberi nasihat dengan sesuatu yang aku ajak untuk melakukannya. Tetapi, kemanfaatan nasihat itu tergantung pada kehendak Allah swt. sedang sunnah-Nya telah berlaku sebagaimana ditunjukkan oleh pengalaman-pengalaman, bahwa nasihat itu hanya diterima oleh orang yang siap untuk menjadi baik, dan akan ditolak oleh orang yang telah dikuasai kesesatan.⁸⁸

Menurut Ibnu Katsir dalam ayat ini bahwasannya Allah mengabarkan tentang kelancangan kaum Nuh as yang menantang-Nya untuk menyegerakan siksa, adzab dan murka Allah,

قَالُوا يَا نُوحُ قَدْ جَادَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدَالَنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا

“Mereka berkata "Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami.” Maksudnya, engkau telah melontarkan bantahan kepada kami secara berulang kali dan kami tidak akan mengikutimu. *“maka datangkanlah kepada kami azab yang kamu ancamkan kepada kami.”* Yakni, berupa murka dan adzab. Kutuklah kami sesuka hatimu, lalu datangkanlah kutukan tersebut kepada kami.

إِنْ كُنْتُمْ مِنَ الصَّادِقِينَ قَالَ إِنَّمَا يَأْتِيكُمْ بِهِ اللَّهُ إِنْ شَاءَ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ

“jika kamu termasuk orang-orang yang benar. Nuh menjawab: ‘Hanyalah Allah yang akan mendatangkan azab itu kepadamu jika Dia menghendaki, dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri.’” Maksudnya, sesungguhnya yang menimpakan siksaan dan menyegerakannya untuk kalian itu adalah Allah swt yang tidak akan pernah dapat dipaksakan oleh sesuatu apa pun.

⁸⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 11, hlm. 56

وَلَا يَنْفَعُكُمْ نُصْحِي إِنْ أَرَدْتُ أَنْ أُنْصَحَ لَكُمْ إِنْ كَانَ اللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يُغْوِيَكُمْ ۖ

“Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasehatku jika aku hendak memberi nasehat kepada kamu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu.” Yakni, jika Allah hendak menyesatkan kalian, apakah masih bisa berguna bagi kalian peringatanku dan nasihatku?

هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

“Dia adalah Tuhanmu, dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.” Maksudnya, Allah adalah Raja pengendali segala sesuatu, Hakim yang adil yang tidak akan pernah berbuat zhalim. Hak penciptaan dan perintah itu hanya ada pada-Nya, Allah lah yang mengawali semua ciptaan dan Allah pula yang akan mengembalikan ciptaan setelah hancurnya, Allah adalah Raja dunia dan akhirat.⁸⁹

Sedangkan Quraish Shihab berpendapat bahwasannya dalam ayat ini Menyatakan jawaban-jawaban Nabi Nuh as dan uraian beliau tentang hakikat risalah kenabian membungkam kaumnya sehingga mereka tidak dapat melakukan sesuatu walau telah berpikir panjang untuk menyanggahnya kecuali berkata seperti bunyi di atas. Bahwa mereka telah berpikir panjang dipahami dari tidak adanya kata penghubung antara ayat ini dan ayat yang lalu sehingga ini mengesankan bahwa jawaban mereka tidak disampaikan langsung setelah penjelasan Nabi Nuh as itu.

Nabi Nuh as hidup di tengah kaumnya berdakwah selama 950 tahun, demikian informasi al-Qur'an (Q.S Al-Ankabut: 14). Kita tidak mengetahui secara pasti berapa lama perhitungan setahun yang dimaksud, apakah setahun sama dengan 12 bulan atau ia sama dengan semusim yang di banyak negara berjumlah empat musim dalam setahun. Namun yang jelas, beliau berulang-ulang berdakwah serta menganekaragamkan cara dan metodenya. Rupanya, setelah itu kebejatan kaumnya tidak kunjung reda, bahkan malah menjadi-jadi dan mencapai puncaknya sehingga mereka memohon agar siksa segera dijatuhkan. Dengan demikian, diskusi dan perbantahan yang

⁸⁹Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Judul asli *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*, jilid 4, hlm. 442

dibicarakan oleh ayat yang lalu telah terlaksana sebelum ucapan mereka yang diabadikan oleh ayat 33 ini.⁹⁰

Mereka berkata, "Hai Nuh, sesungguhnya kamusejak dahulu telah berbantah dengan kami, dengan tujuan mempersalahkan pandangan kami dan telah banyak dan berkali-kali engkau melakukannya, maka, yakni sehingga, kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, karena itu kami telah jemu mendengarnya dan kami pun tidak akan memercayaimu, maka tidak perlu lagi engkau menjelaskan dan berbantah dengan kami, tapi datangkanlah kepada kami apa, yakni siksa, yang kamu ancamkan kepada kami jika memang kamu termasuk orang-orang yang benar dalam ucapan-ucapan yang engkau sampaikan itu." Dia, yakni Nabi Nuh as. menjawab: "Hanyalah Allah yang berwenang dan kuasa mendatangkannya, yakni ancaman siksa itu, kepadamu jika Dia menghendaki karena hanya Dia yang Mahakuasa itu yang memiliki kebijaksanaan dalam hal ini. Tetapi, ketahuilah bahwa jika Dia memilih jatuhnya siksa, pasti akan menimpa kamu dan ketika itukamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri dari siksa yang menimpa itu."

Setelah menjelaskan bahwa persoalan mereka terpulang kepada Allah swt semata, apakah Dia menyiksa atau tidak, dan bahwa jika siksa-Nya jatuh, mereka tidak ada yang dapat mengelak, Nabi Nuh as menekankan lagi bahwa *Danjika Allah swt hendak menyesatkan kamu akibat ulah kamu sendiri maka tidaklah juga bermanfaat kepadamu nasehatku yang telah kusampaikan dan yang masih akan kusampaikan jika akumasih hendak memberi nasehat kepada kamu, semua itu tidak bermanfaat bagi kamu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu.*

Tetapi, jangan duga bahwa penyesetan itu kesewenangan Allah swt tetapi semata-mata karena kamu memang terus-menerus menolak tuntunan-Nya, padahal *Dia adalah Tuhan Pemelihara dan Pembimbing kamu dan hanya kepada-Nya-lah tidak kepada siapa pun selain-Nya kamu semua akan dikembalikan.*⁹¹

Berdasarkan penafsiran para Ulama tafsir diatas, maka dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa ketika Nabi Nuh dihadapkan kepada kaumnya yang menentang ajakan dakwahnya walaupun setelah ratusan tahun Nabi Nuh berdakwah tetap saja kaumnya tidak mengikutinya. Bahkan, setelah mereka kehilangan dalih atas kesesatan yang mereka lakukan mereka

⁹⁰Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, volume 10, hlm. 617

⁹¹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, volume 10, hlm. 618

menentang dengan agar disegerakan azab bagi mereka jika memang terbukti bahwa Nabi Nuh adalah utusan Allah swt. akan tetapi Nabi Nuh menjawab dengan tenang bahwasannya urusan itu merupakan kuasa Allah, dia tidak ada kewenangan untuk menjatuhkannya.

Jika azab itu telah Allah jatuhkan kepada mereka tidak ada seorang pun dari mereka bisa menghindarinya, karena itu adalah akibat atau dampak yang telah mereka lakukan. Allah tidak akan menyesatkan hambanya siksaan itu murni karena ulah mereka sendiri yang tidak pernah mau menerima kebenaran. Kemudian Nabi Nuh menjelaskan bahwasannya beliau akan terus berdakwah kepada mereka selagi diberi kesempatan oleh Allah swt., karena walaupun kaumnya menolaknya mentah-mentah akan tetapi itu tidak akan berpengaruh bagi beliau. Karena tugasnya hanyalah menyampaikan selagi masi bisa menyampaikan dan pada akhirnya Allah lah yang Maha menguasai atas hamba-hambanya.

g. Q.S Az-Zukhruf: 57-59 (ayat tentang adanya jadal dalam kisah Nabi yaitu Nabi Muhammad Saw)

وَلَمَّا ضُرِبَ ابْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ (57) وَقَالُوا آلِهَتُنَا خَيْرٌ أَمْ هُوَ ۚ مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ (58) إِنَّ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَاهُ مَثَلًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ (59)

“Dan tatkala putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya. (57)Dan mereka berkata: ‘Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan kami atau dia (Isa)?’ Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar.(58) Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian) dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani Israil.” (59)(Q.S Az-Zukhruf: 58)

Dari beberapa ayat- ayat yang menjadi objek pembahasan,ayat ini termasuk dalam kategori ayat yang ada asbabun nuzulnya. Yaitu, suatu ketika Rasulullah saw bersabda kepada kaum Quraisy: *“Sesuat yang disembah selain Allah sama sekali tidak akan mendatangkan kebaikan.” Mereka kemudian berkata: “Bukankah engkau menganggap Isa bin Maryam itu nabi dan seorang yang saleh, padahal dia pun disembah?.”*(HR. ahmad

dengan sanad yang shahih dari Ibnu Abbas. Dan Imam Thabrani juga meriwayatkan dari sumber yang sama) Sehubungan dengan itu maka Allah menurunkan ayat 57-59 sebagai ilustrasi keadaan orang-orang Quraisy yang selalu membantah setiap dakwah Rasulullah saw.

Suatu ketika Rasulullah saw duduk di masjid beserta Walid bin Mughirah dan kawan-kawan. Tiba-tiba datang Nadhar bin Harits, kemudian duduk bersama mereka. Saat itu Rasulullah sedang menegaskan suatu pembicaraan, yang kemudian disanggah oleh Nadhar bin Harits. Beliau merasa tercengang atas tingkah Nadhar yang menyanggahnya, lalu membaca ayat 98 surat al-Anbiya' yang menegaskan bahwa mereka dan sesembahannya yang selain Allah akan menjadi bahan bakar neraka. Setelah itu Rasulullah berdiri meninggalkan majelis. Sesaat kemudian datang Abdillah bin Zab'ari at-Tamimi, dan duduk di tengah majelis kaum Quraisy. Maka Walid bin Mughirah pun berkata kepadanya: "Demi Tuhan, Nadhar bin Harits tidak akan memberi penghormatan kepada anak Abdul Muthalib (Rasulullah) dan tidak akan pula duduk di sisinya. Hal mana dikarenakan Muhammad beranggapan bahwa kita dan sesembahan yang selama ini kita sembah hanya akan menjadi bahan bakar neraka." Abdillah bin Zab'ari angkat bicara: "Demi tuhan, seandainya aku bertemu langsung dengan Muhammad pasti aku bantai. Coba sekarang tanyakan kepada Muhammad, adakah semua orang yang menyembah malaikat, orang Yahudi menyembah "Uzair dan orang Nasrani menyembah Isa bin Maryam." Walid bin Mughirah beserta kawan-kawan merasa terkejut dan bangga.

Apa yang dikatakannya dianggap sebagai argumentasi kuat untuk membantai pendapat Muhammad. Oleh karena itu hal tersebut disampaikan kepada Rasulullah saw jawab beliau: "Setiap orang yang menyembah kepada selain Allah, dia akan selalu beserta sesembahannya. Pada hakikatnya mereka menyembah setan." Sehubungan dengan itu Allah swt menurunkan ayat 101 surat al-Anbiya' yang menegaskan bahwa orang-orang yang mendapat petunjuk Allah akan dijauhkan dari neraka. Mereka kekal di dalam rahmat dan nikmat-Nya. sedang sebagai jawaban atas pengakuan kaum Quraisy menyembah malaikat, maka Allah menurunkan ayat 26-27 surat al-Anbiya' yang menegaskan bahwa malaikat bukanlah anak-anak perempuan Allah, melainkan hamba yang sangat taat kepada-Nya. Maka Walid bin Mughirah pun sangat ta'jub terhadap argumentasi yang dikemukakan Rasulullah saw. Sehubungan dengan itu Allah menurunkan ayat 57-59 di atas sebagai ketegasan bahwa orang-orang Quraisy tetap akan membantah

ajaran Rasulullah sekalipun kepadanya telah dikemukakan argumentasi yang kuat. (HR. Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas dan Muhammad bin Ishaq)⁹²

Suatu waktu Rasulullah saw memberikan peringatan kepada orang-orang Quraisy: “Wahai orang-orang Quraisy, orang yang menyembah selain Allah sama sekali tidak akan memperoleh kemanfaatan.” Mereka menjawab: “Bukankah kamu mengakui bahwa sebenarnya Isa bin Maryam adalah nabi dan seorang hamba Allah yang saleh. Padahal dia juga disembah oleh kaumnya?” Maka Allah kemudia menurunkan ayat 57. Kemudian mereka mengatakan: “Muhammad pasti berkeinginan untuk kita sembah sebagaimana Isa bin Maryam disembah oleh kaumnya.” Maka Allah pun kemudian menurunkan ayat 58-59 sebagai ketegasan bahwa orang-orang Quraisy hanya pandai membantah saja, dan Isa adalah seorang nabi yang dihadirkan sebagai bukti atas kekuasaan Allah kepada Bani Israil. (HR. Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas, dan Mujahid juga memberikan keterangan yang sama)⁹³

Munasabah ayat: ayat yang lalu menjelaskan tentang kerajaan Fir’aun dan kaumnya yang menentang dakwah Nabi Musa bahkan setelah beliau menampakkan mukjizatnya terhadap mereka, menertawakan hal tersebut dan pada akhirnya mereka ditenggelamkan oleh Allah di laut Nil. Di mana pada waktu itu Nabi Musa as mendapatkan mukjizat yang lain dari Allah swt yaitu dengan mampu membelah lautan menjadi dua bagian ketika Nabi Musa dikejar oleh Fir’aun. Kemudian dalam ayat ini penentangan juga terjadi pada Nabi Muhammad saw., yang di mana pada saat itu para kaum Quraisy yang menyembah Malaikat-malaikat ditentang oleh Nabi Muhammad bahwasannya penyembahan mereka tidak memperoleh apa-apa. Mereka mengatakan itu hanya sebagai bantahan saja demi melindungi argumentasi mereka maka turunlah ayat ini.

Al-Maraghi berpendapat dalam ayat ini bahwa tatkala Ibnu az-Zikra menjadikan Isa putra Maryam sebagai perumpamaan, lalu membantah Rasulullah saw bahwa orang-orang Nasrani pun menyembah Isa, tiba-tiba kaummu membuat kegaduhan yang sangat ramai karena gembira dan bersuka cita mendengarkan perumpamaan ini, sebagaimana ramainya kegaduhan orang banyak dan hiruk pikuk mereka apabila mereka tidak mampu memberikan suatu hujjah, kemudian hujjah itu mereka temukan.⁹⁴

⁹²A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur’an Surat Al-Baqarah-An-Nas*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002) hlm. 739

⁹³A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur’an Surat Al-Baqarah-An-Nas*, hlm. 740

⁹⁴Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 25, hlm. 187

Diriwayatkan, bahwa Abdullah Ibnu az-Zikra sebelum dia masuk Islam, pernah berkata kepada Nabi saw ketika dia mendengar beliau bersabda:

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ

“Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah makanan Jahannam.”(Q.S Al-Anbiya’: 98)

“Bukankah orang-orang Nasrani menyembah Al-Masih, sedang kamu berkata bahwa dia seorang nabi dan hamba yang saleh. Kalau dia masuk neraka, maka kami benar-benar rela untuk masuk bersama dia dengan tuhan-tuhan kami.” Maka orang-orang Quraisy pun bersuka ria dan tertawa-tawa dengan suara mereka yang keras.

وَقَالُوا آلِهَتُنَا خَيْرٌ أَمْ هُوَ ۚ مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ

Sesungguhnya tuhan-tuhan kita tidaklah lebih baik dari pada Isa as. Dan kalau Isa termasuk makan Jahannam, maka apalagi tuhan-tuhan kita. Mereka tidak membuat perumpamaan untukmu kecuali dengan tujuan berdebat dan ingin menang saja dalam berbicara, bukan untuk menampakkan kebenaran.

Jadi firman Allah Q.S Al-Anbiya’: 98 di atas sebenarnya hal itu hanyalah berkaitan dengan patung-patung dan berhala-berhala saja, dan tidak berkaitan dengan Nabi Isa dan para Malaikat. Akan tetapi kaum Quraisy adalah kaum yang gigih dalam berdebat dan betabiat berliku-liku dan buruk akhlaknya.

Pengarang kitab al-Kasysyaf berkata, sesungguhnya Ibnu az-Ziba’ra dengan kelicikan, tipu daya dan i’tikadnya yang buruk, setelah melihat perkataan Allah dan rasul-Nya, memuat kata-kata yang disampaikan secara umum, sekalipun Ibnu az-Ziba’ra itu tahu bahwa yang dimaksud adalah patung-patung mereka bukan lainnya.⁹⁵

Maka dia mendapatkan kesempatan untuk berkilah, lalu dia ubah pengertian agar mencakup dan meliputi segala yang disembah selain Allah,

⁹⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 25, hlm. 188

dengan cara mendebat dan membantah, malah slebih suka melawan dan keras kepala dengan tidak segan-segan lagi dalam hal itu. Maka Rasulullah saw pun tidak lagi meladeni dia, sehingga Tuhannyalah yang langsung memberi jawaban dengan firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُمْ مِنَّا الْحُسْنَىٰ أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ

“Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka”(Q.S Al-Anbiya’: 101)

Dengan demikian Allah menunjukkan bahwa ayat ini khusus mengenai patung-patung. Sa’id bin Manshur juga Ahamad mengeluarkan sebuah riwayat dari sekelompok para perawi dari Abu Umamah, dia berkata, bahwa Rasulullah saw bersabda:

ماضِل قوم بعد هدي كانوا عليه الا اوتواالجدال ثم تلا هذه الاية

“Tidak ada satupun yang sesat setelah mendapat petunjuk kecuali mereka memberi bantahan.”

Kemudian Allah menerangkan bahwa Nabi Isa adalah salah seorang hamba-Nya yang telah Dia beri nikmat. Firman-Nya:

إِنْ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَاهُ مَثَلًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ

Isa tak lain adalah seorang hamba yang telah Kami beri nikmat dengan kenabian dan hal-hal yang mengiringinya. Dia adalah seorang yang tinggi kedudukannya dan luhur derajatnya. Dan Kami telah menjadikan dia tanda kekuasaan Kami, yaitu Kami jadikan dia tanpa seorang ayah, dan Kami muliakan dia dengan kenabian dan Kami jadikan dia pelajaran yang berlaku, dia membukakan bagi manusia pintu pemikiran dan kepaahaman.⁹⁶

Menurut Ibnu Katsir dalam ayat ini bahwasannya Qatadah berkata: “Mereka berkata: ‘Tuhan-tuhan kami lebih baik darinya.’” Lebih lanjut, Qatadah berkata, Ibnu Mas’ud membaca (وَقَالُوا أَلَهْتُمَا خَيْرًا هَذَا) *“Dan mereka*

⁹⁶Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 25, hlm. 189

berkata: *'Apakah tuhan-tuhan kami lebih baik ataukah yang ini?'*” Yang mereka maksud adalah Muhammad saw.

(مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا) “Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja.” Yaitu sekedar pamer, sedang mereka mengetahuinya bahwa hal itu tidak disebutkan dalam ayat tersebut,⁹⁷ karena berkaitan dengan hal yang tidak dapat dipahami. Yaitu firman Allah:

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ

“Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah makanan Jahannam.”(Q.S Al-Anbiya’: 98)

Kemudian, ia merupakan ungkapan yang ditujukan kepada Quraisy bahwa mereka hanya menyembah berhala-berhala dan tandingan-tandingan dan mereka tidak menyembah *al-Masihi* hingga ia menyuruh mereka, maka jelaslah bahwa ucapan mereka itu hanya merupakan bantahan dari mereka yang mereka sendiri tidak meyakini kebenarannya.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Umamah, ia berkata: “Sesungguhnya Rasulullah saw keluar menemui orang-orang, sedang mereka berdebat mengenai al-Qur’an, maka beliau sangat marah seolah-olah mukanya ditumpahi cuka, kemudian beliau bersabda:

‘Janganlah kalian mempertentangkan Kitab Allah satu dengan yang lainnya, karena sesungguhnya tidaklah satu kaum itu sesat kecuali mereka diberi tabiat gemar jadal (bebantah-bantahan).’

Kemudian, Rasulullah saw membaca:

مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا ۖ بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ

⁹⁷Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Judul asli *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*, jilid 8, hlm. 425

‘Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar.’⁹⁸

Sedangkan Quraish Shihab berpendapat bahwasannya dalam ayat ini menyatakan kelompok ayat ini berbicara tentang Nabi Isa. Pembicaraannya dalam konteks pembangkangan kaum musyrikin Mekkah setelah kelompok yang lalu berbicara tentang Nabi Musa as. pakar-pakar tafsir berbeda pendapat tentang maksud ayat-ayat di atas, namun agaknya yang pasti adalah telah terjadi diskusi antara Nabi dan kaum muslimin di satu pihak dan kaum musyrikin di pihak lain, lalu setelah disinggung tentang kejadian Isa as kaum musyrikin bersorak gembira merasa diri mereka benar.

Ada pendapat yang menyatakan bahwa setelah kaum musyrikin mendengar firman Allah: *“Sesungguhnya misal Isa di sisi Allah adalah semisal Adam, Allah menciptakannya dari tanah, kemudian berfirman kepadanya: ‘Jadilah! Maka jadilah dia.’* (QS. Ali ‘Imran: 59) yakni kelahiran beliau tanpa ayah tidak lebih aneh dan menakjubkan daripada kejadian Adam yang tanpa ayah dan ibu. Ketika kaum musyrikin mendengar pernyataan ini mereka berkata: *“Kami lebih baik daripada kaum Nasrani karena kami menyembah malaikat sedang mereka menyembah manusia.”* Dengan ucapan itu, mereka bertujuan mengecam Nabi yang seharusnya gencar pula menunjukkan kelemahan kepercayaan kaum Nasrani. Ada juga yang menyatakan bahwa sikap kaum musyrikin yang diuraikan ayat di atas lahir dari pernyataan al-Qur’an dalam Q.S Al-Anbiya’: 98:

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ

“Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah makanan Jahannam.”⁹⁹

Ketika itu, salah seorang kaum musyrikin, yakni Abdullah Ibn az-Za’bary sebelum dia memeluk Islam bertanya: *“Apakah ini khusus buat kami atau seluruh umat manusia?”* Nabi menjawab: *“Itu menyangkut kamu dan seluruh umat manusia. Sang musyrik lalu berkata: “Bukankah Isa putra Maryam seorang Nabi yang (selalu) engkau sebut-sebut kebbaikannya, begitu pula ibunya, Maryam, bukankah kaum Nasrani menyembahnya? Jika di dalam neraka, kami pun rela masuk ke neraka dengan tuhan-tuhan yang kami*

⁹⁸Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Judul asli *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*, jilid 8, hlm. 426

⁹⁹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, volume 8, hlm. 267

sembah.” Kaum musyrikin yang mendengar ucapan ini bersorak gembira. Untuk memahami lebih jauh makna ayat al-Anbiya’ itu, rujuklah ke sana!

Riwayat ini, menurut sementara ulama, tidak memiliki dasar yang kuat, tidak juga ditemukan dalam kitab-kitab hadits.

Apa pun sebab turun ayat yang sedang ditafsirkan ini, yang jelas ayat-ayat di atas bagaikan menyatakan: *Dan tatkala putra Maryam, yaitu Isa as dijadikan oleh kaum musyrikin perumpamaan untuk membantah kebenaran firman-firman Allah, tiba-tiba kaummu, wahai Nabi Muhammad, yakni yang ketika itu masih musyrik dan berada di Mekah, bersorak kegembiraan karenanya* yakni karena mendengar komentar yang mereka anggap telah memojokkan Nabi Muhammad saw. *Dan mereka berkata: “Manakah yang lebih baik, sembahsan-sembahan kami yang berupa berhala-berhala dan malaikat-malaikat atau dia yakni Isa as.? mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja,* bukan untuk membuktikan kebenaran mereka karena mereka juga tahu bahwa ucapan itu mereka pelesetkan dan sama sekali tidak benar. *Sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar.*¹⁰⁰

Setelah ayat yang lalu membuka rahasia hati kaum musyrikin, Allah menegaskan bahwa *dia Isa tidak lain hanyalah seorang hamba Kami* (bukan Tuhan seperti kepercayaan kaum Nasrani) *dia adalah hamba* *dia adalah hamba yang Kami anugerahkan kepadanya nikmat kenabian dan Kami menjadikannya tanda,* yakni suatu hal yang sangat mengagumkan bagi bukti kekuasaan Kami, *untuk Bani Israil,* baik yang hidup pada masanya dan melihat kejadian itu maupun Bani Israil yang hidup sesudah Nabi Isa as.

Jika anda membaca ayat di atas dengan (يصدون) *yashiddun* (mengkasrah-kan huruf *shad*), sebagaimana bacaan Ibn Katsir, Ashim, dan lain-lain, ia berarti *bersorak*, dan jika anda membacanya (يصدون) *yashuddun* (mendhammah-kan huruf *shad*), sebagaimana bacaan Nafi’, Ibn ‘Amr, dan lain-lain, ia berarti *berpaling*, yakni dari tuntunan agama Islam. Keduanya adalah bacaan yang mutawatir dan kedua makna tersebut benar.¹⁰¹

Berdasarkan penafsiran para Ulama tafsir diatas, maka dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa jika suatu kaum yang gemar membantah akan menggunakan segala cara agar diri mereka bisa benar, walaupun sebenarnya mereka tahu bahwa cara yang mereka gunakan adalah salah, yang hanya

¹⁰⁰Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, volume 8, hlm. 268

¹⁰¹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, volume 8, hlm. 269

bertujuan untuk melindungi argumentasi mereka tetapi itu tidak lain untuk mempertahankan harga diri mereka. Seperti pada kisah ayat di atas di mana kaum musyrikin ingin mempertahankan kepercayaan mereka yaitu dengan menyembah malaikat-malaikat yang mereka rela bahkan mati juga jika tuhan-tuhan mereka tersebut juga mati.

Ketika mereka dikatakan tentang tuhan-tuhan mereka hanyalah patung-patung belaka yang jika disembah tidak memperoleh apa-apa oleh Nabi Muhammad, maka mereka merujuk kepada kaum Nasrani yang juga menyembah Nabi Isa. Bahkan mereka percaya bahwasannya tuhan mereka lebih dari isa as yang hanya seorang manusia sedangkan tuhan mereka yaitu berupa malaikat-malaikat. Awalnya mereka bersorak kegirangan yang di mana akibat pernyataan mereka itu membuat Nabi Muhammad murka lantas pergi meninggalkan mereka. Akibat itu maka turunlah surat al-Zukhruf ayat 58 ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh pembahasan yang telah penulis uraikan, dapat disimpulkan bahwa *Jadal* adalah suatu tindakan dengan cara bertukar pikiran yang tujuannya untuk menyatakan suatu hal yang dianggap benar dengan mengemukakan argument atau pendapat, agar pendapat kita tersebut bisa diterima pihak lawan bicara (pendengar).

Macam-macam metode *jadal* telah banyak disebutkan di dalam karya-karya ulama terdahulu, diantaranya: Manna' al-Qathan di dalam kitabnya "*Mabahits Fii Ulum al-Qur'an*", Yusuf Qardawi di dalam kitabnya "*al qur'an bicara tentang akal dan ilmu pengetahuan*", Jalaluddin As-Syuyuti di dalam kitabnya "*Al-Itqon Fii Uluml al-Qur'an*", Abu Zahrah di dalam kitabnya "*Al-Mu'jizat al-Kubra*", Ibnu Taimiyah di dalam kitabnya "*ar-Raddu 'alaa Mantiqiyyin*" dan lain lain.

Metode *jadal* juga banyak disebutkan di dalam al-Qur'an berdasarkan ayat-ayat *jadal* yang kemudian dipaparkan oleh para mufassir, diantaranya: Q.S Al-Kahfi: 54 (ayat yang menjelaskan tentang bahwa manusia itu makhluk paling banyak membantah\jadal), Q.S An-Nahl: 125 (ayat tentang dakwah yang menggunakan metode *jadal*), Q.S Ghafir: 5 (ayat tentang *jadal*

yang membantah dengan perkara yang salah untuk menghapuskan kebenaran dengan perkara yang salah), Q.S Al-Hajj: 8-9 (ayat tentang adanya *jadal* tanpa pengetahuan), Q.S Al-'Ankabut: 46-49 (ayat tentang dialog dengan ahli kitab), Q.S Huud: 32-34 (ayat tentang adanya jadal dalam kisah Nabi yaitu Nabi Nuh a.s), Q.S Az-Zukhruf: 57-59 (ayat tentang adanya jadal dalam kisah Nabi yaitu Nabi Muhammad Saw).

Adapun penafsiran tentang ayat-ayat *jadal* di atas sangat membantu kita umat Islam dalam perdebatan yang bisa muncul kapan saja, maka dari itu al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam menyajikan kita metode-metode yang benar dalam jadal ini, sehingga nantinya perdebatan pun berakhir dengan baik dan memuaskan masing-masing pihak tanpa ada yang dirugikan.

B. Saran

Jika kita dihadapkan dengan perdebatan, sebaiknya berdebatlah sesuai dengan anjuran Allah dan Rasul-Nya yaitu selalu berpedoman kepada dalil kebenaran. Yang di mana sebagai umat Islam al-Qur'an merupakan acuan utama kita dalam berargumentasi karena kebenarannya sudah tidak diragukan lagi. Contohnya saja ketika seorang Muslim dihadapkan dengan Ahl al-Kitab ketika berdebat tentang Tuhan yang di mana mereka menuhankan Nabi Isa as. sedangkan kita umat Islam menuhankan Allah swt. sebagaimana yang telah al-Qur'an ajarkan maka kita cukup menjawab mereka dengan "Kami mengimani Nabi isa as. sebagai nabi kami sebagaimana kami mengimani nabi-nabi sebelumnya, akan tetapi Tuhan yang kami sembah hanyalah satu Allah swt.

C. Penutup

Setelah menulis skripsi ini, penulis menyadari akan kedangkalan ilmu yang penulis miliki, dengan penuh kerelaan penulis sangat menyadari bahwa karya tulis ini jauh dari kesempurnaan, mungkin banyak kesalahan dan kekurangannya melebihi dari apa yang penulis sadari. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Diharapkan skripsi ini mampu menjadi suatu acuan bagi para ilmuwan yang ingin mendalami pengetahuan keislaman di bidang tafsir *maudhu'iy*. Karena tafsir *maudhu'iy* merupakan salah satu penafsiran yang

berkembangserta mampu menjawab permasalahan-permasalahan umat secara menyeluruh. Ini akanmempermudah para ilmuwan untuk memberikan penafsiran yang mudah difahami oleh masyarakat, khususnya penulis sendiri ini sebagai proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaththan, Manna'.2006. *pengantar Studi Ilmu al-Quran*. Diterjemahkan oleh Aunur Rafiq El-Mazni.Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Zawawi, Ali. 1999. *Penjelasan Al-Qur'an Tentang Krisis Sosial, Ekonomi dan Politik*. Jakarta: Gema Insani.
- Nasrudin, Juhana. 2017. *Kaidah Ilmu Tafsir Al-Qur'an Praktis*. Yogyakarta: Deepublish.
- Abd. Baqi, Muhammad Fu'ad. 1992.*Mu'jam Mufahras Li- Alfazhil Qur'an Al- Karim*.Beirut: Darul Fikr.
- Al- Maraghi,Ahmad Mustafa. 1985.*Tafsir al-Maraghi*. Beirut: Dar Ihya al- Turats al'arabiyah.
- ibn Katsir,Al- Hafiz, Aba al fida'.*Tafsir al-Qur'an al- 'Azhim*. Beirut: Maktabah Nur al- 'Ilmiah.
- Katsir, Ibnu. 1994. *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*. Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilal.
- Hakim, Husnul. 2019. *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*. Depok: Lingkar Studi al-Qur'an.
- Kementrian Agama RI. 2015. *Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim*.Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an.
- Kementrian Agama RI. 2014. *Tafsir Ilmi*. Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an.

- Yahya b. Muhammad Hasan b. Ahmad Zamzami. 1994. *al-Hiwar Adabuhu fi Dawi al-Kitab Wal al-Sunnah*. Makkah al-Mukarramah:
- Hamka. 2003. *Tafsir Al- Azhar*. Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura.
- al-Razi, Fakhr. 1981. *Tafsir al-Kabir (Mafatihul Ghoib)*. Beirut: Darul Fikr.
- Yunus, Mahmud. 1990. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hida Karya Agung.
- Tim Penulis. 2009. *Mushaf al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Tim Prima Pena. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta: Gita Media Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. edisi 3. Jakarta: Balai Pustaka.
- M. Nuh, Sayyid. *Aafaatun 'Alath- Thriq, atau penyebab gagalnya dakwah*. Jilid 2. ter. Nur Aulia. Jakarta: Gema Insani Press.
- wher, Hans. 1980. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. London: Macdonald & Evans Ltd.
- M. Afrizal. 2006. *7 Perdebatan Utama Dalam Teologi Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Ash-shiddieqy, M. Hasbi. 1993. *Ilmu- Ilmu Al- Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Qardawi, Yusuf. 1998. *Al-qur'an Bicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gema Insani.
- As-Syuyuti, Jalaluddin. 1979. *Al-Itqon Fii Uluml al-Qur'an*. Beirut: Dar al-fikr.
- Taimiyah, Ibnu. 1949. *Ar-Raddu 'Alaa Mantiqiyyin*. Bombay: Al-Matba'a Al-Qoyyima.
- Ghofur, Saiful, Amin. 2018. *Profil Para Mufasir al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Abd Halim Mahmud, Mani'. 2006. *Metodologi Tafsir*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasution, Harun. 1998. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Jembatan Merah.
- Shihab, Quraish. 1999. *Tafsir Al-Quran Al-Karim*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad. 2008. *Tafsir Ibnu Katsir*. Judul asli *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- as-Suyuthi, Jalaluddin. 2008. *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.

- Mahali,A. Mudjab. 2002.*Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur'an Surat Al-Baqarah-An-Nas*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- W. Al- Hafidz,Ahsin. 2006.*Kamus Ilmu al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Shihab, M. Quraish. 1998. *Membumikan al-Quran*, Bandung: Mizan.
- Shihab, Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- Jarisyah, Ali.1989. *Adab al-Hiwar Wa al-Munazarah*, Kaherah:
- Shihab, Quraish. 2009. *Tafsir Al-Misbah*.Jakarta: Lentera Hati.
- Qutb, Sayyid. 2000.*Fi Zilal al-Quran*, Jakarta: Gema Insani.
- Zahrah, Abu. 1970. *Al-Mu'jizat al-Kubra*.Beirut: Dar al-Fikr.